

卷八題

**FREE DISTRIBUTION**[illegible]



Doa

Memohon kepada Mahaguru Maha Mula Acarya Lian Sheng
&
Memohon kepada Sepuluh penjuru Buddha, Bodhisattva,
Dharmapala dan segenap Makhluk Suci lainnya.
Berkenan memberkati usaha murid dalam
meneruskan arus Dharma.

Harapan

Semoga Mahaguru berkenan memimpin upacara akbar Kalacakra di Indonesia.
Semoga Pembaca dapat memahami Dharma yang terkandung didalamnya.
Semoga terjalin jodoh dengan Buddha Dharma.
Semoga arus Dharma mengalir dalam diri umat manusia.
Semoga semua makhluk berbahagia.

Tim DharmaTalk edisi Juli 2011

Vajra Acarya Lian-Yuan

Penasehat

Sujadi Bunawan

Pembina

Bhikku Lhama Lian-Pu

Penanggung jawab

Wahyudi Susindra

Ketua Tim

Tim Editor

Hadi Hidayat

Herlina

Mei Yin

Nita

Joni

Ming2

Han2

Vera



Switzerland
Photograph by sc. ince

Mengenal Living Buddha Lian Sheng

Living Buddha Lian Sheng yang bernama awam Sheng-Yen Lu, lahir pada tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar tahun 1945 di peternakan ayam di tepi Sungai Niuchou, Chiayi, Taiwan. Beliau alumni Fakultas Geodesi Akademi Sains Zhong-zheng (angkatan ke-28), meraih gelar Sarjana Teknik, serta mengabdikan diri di kemiliteran selama 10 tahun. Di kemiliteran pernah memperoleh piagam emas, piagam perak, piala emas sastra dan seni kemiliteran negara, serta berbagai penghargaan lainnya.

Pada suatu hari di tahun 1969, Living Buddha Lian Sheng diajak ibunya sembahyang di kuil Yuhuang Gong di Taichung. Berkat Maha Dewi Yao Chi, mata dewa dan telinga dewa beliau terbuka. Beliau melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tiga sosok Bodhisattva menampakkan diri dan berseru, “Setulus hati belajar Buddhisme. Setulus hati belajar Dharma. Setulus hati berbuat kebajikan.” Di angkasa juga muncul dua kata: ‘Kesetiaan’ dan ‘Kebajikan’ yang berpesan pada beliau agar memababarkan Dharma dan memberikan kebajikan serta menyelamatkan para makhluk.

Malam hari itu, roh Living Buddha Lian Sheng dibawa oleh Buddha-Bodhisattva ke Sukhavatiloka untuk melihat langsung sekaligus untuk mengenali sendiri wujud kelahiran sebelumnya (Dharmakaya), yakni “Maha-Padmakumara Putih yang berjubah putih dari delapan belas Maha-Padmakumara Mahapadminiloka, Sukhavatiloka.” Oleh sebab itu, beliau menitis di alam fana demi menyeberangkan para makhluk kembali ke Mahapadminiloka.

Sejak itu, Living Buddha Lian Sheng setiap



蓮生活佛



malam mengikuti Guru Spiritual yang tak berwujud--Guru Sanshan Jiuhou (Sebutan kehormatan yang diberikan Living Buddha Lian Sheng untuk Dharmakaya Buddha-Bodhisattva) berlatih Sadhana Tantra selama tiga tahun. Berkat petunjuk Guru Sanshan Jiuhou pula, pada tahun 1972 beliau bertolak ke gunung Jiji, Nantou, untuk berguru pada pewaris XIV Taoisme Qingcheng, Qingzhen Daozhang (Bhikku Liao-Ming) untuk belajar ilmu Tao, Danting Fulu, Jiuxing Dili Dafa, Mahasadhana Sekte Nyingmapa versi Tantra Cina dan Tantra Tibet, lima macam pengetahuan, dan lain-lain.

Karena kondisi tersebut di atas, pada tahun 1972 Living Buddha Lian Sheng telah memiliki tataritual Sadhana Tantra yang lengkap. Kunci utama mencapai pencerahan kebuddhaan serta Mahasadhana rahasia dari sekte-sekte utama Tibet yang tidak diwariskan selama ribuan tahun pun beliau telah menguasai semuanya, sehingga mencapai Siddhipala Penguasa Rahasia dan Buddha Padma Prabha Svara yang setingkat dengan Dasabhumis Bodhisattva.

Sejak tahun 1970, Living Buddha Lian Sheng secara berturut-turut telah bersarana pada Bhikku sekte eksoterik, antaralain Bhikku Yinshun, Bhikku Leguo, Bhikku Daoan. Tahun 1972 beliau menerima Sila Bodhisattva dari Bhikku Xian-Dun, Bhikku Hui-San, dan Bhikku Jue-Guang sebagai Guru sila, serta Bhikku Shang-Lin dan Bhikku Shanci sebagai Guru Ritual di Vihara Yan, Nantou. Berkat karma baik beliau kembali memohon abhiseka silsilah dari para Guru di alam manusia, antara lain dari Bhikku Liao-Ming dari Sekte Nyingmapa (Sekte Merah), Guru Sakya Zheng-Kong dari Sekte Sakyapa (Sekte Kembang), Gyalwa Karmapa XVI dari Sekte Kargyupa (Sekte Putih) dan Guru Thubten Dhargye dari Sekte Gelugpa (Sekte Kuning).

Pada tanggal 16 Juni 1982, Living Buddha Lian Sheng sekeluarga berhijrah ke Seattle, Amerika Serikat. Beliau di Paviliun Ling Xian menekuni segala sadhana Tantra. Pada Tanggal 27 Agustus 1982 (tanggal 10 bulan 7 Lunar) Buddha Sakyamuni memberikan Vyakarana pada beliau lewat penjamahan kepala dengan pembentukan tangan Buddha di atas kepala.

Pada tanggal 5 Juli 1985 (tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar, bertepatan dengan hari ulang tahun Living Buddha Lian Sheng), beliau mencapai Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi.' Saat itu ada jutaan Dakini berseru memuji Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi' tak lain adalah 'Anuttara Samyaksambodhi' (disebut pula "mencapai kebuddhaan pada tubuh sekarang").



Tahun 1975, Living Buddha Lian Sheng mendirikan 'Ling Xian Zhen-Fo Zong' di Taiwan. Tahun 1983 di Amerika Serikat secara resmi merintis 'Zhen-Fo Zong', dan pada tahun 1985 mendirikan vihara cikal bakal Zhen-Fo Zong (Vihara Vajragarbha Seattle). Beliau mengabdikan diri sepenuhnya dalam pembabaran Sadhana Tantra Satya Buddha.

*Pada tanggal 19 Maret 1986 (tanggal 10 bulan 2 Lunar) di Mandalasala Satya Buddha, kota Redmond, Amerika Serikat, Living Buddha Lian Sheng secara resmi di-
Upasampada oleh Bhikku Guo-Xian. Beliau mulai menjalani misi penyeberangan dalam wujud Bhikku.*

Perjalanan kehidupan sadhana Living Buddha Lian Sheng berawal dari Agama Kristen, lalu Taoisme, Buddhisme Mahayana, terakhir berlatih Sadhana Tantra sampai mencapai Siddhi. Itulah sebabnya, keseluruhan sistem silsilah Zhen-Fo Zong terkandung dan terbaur ilmu Taoisme, ilmu Fu, ilmu ramalan, Ilmu Feng Shui serta metode-metode duniawi lainnya. Semua ini untuk kemudahan makhluk luas mengatasi kesulitannya, mencapai tujuan menyeberangkan para insan yakni "Terlebih dulu menariknya dengan keinginan duniawi lalu menuntunnya menyelami kebijaksanaan Buddha."

Dalam upaya merintis pendirian Zhen-Fo Zong, Living Buddha Lian Sheng telah memberikan sebuah metode pelatihan yang menekankan praktek dan bukti nyata kepada umat manusia. Living Buddha Lian Sheng berjanji pada para siswa "Asalkan Anda tidak melupakan Mula Acarya dan setiap hari bersadhana satu kali, maka ketika ajal menjelang, Padmakumara pasti menampakkan diri untuk menjemput Anda kealam suci Mahapadminiloka."

Living Buddha Lian Sheng seumur hidup membabarkan Dharma dan menyeberangkan para makhluk. Beliau sungguh mematuhi nasihat Guru sesepuh Taois Qing-Zhen yang mengatakan bahwa tidak menetapkan tarif agar semuanya diberikan secara sukarela saja. Prinsip ini ditaatinya seumur hidup, dan hal ini menjadikan beliau seorang yang berkepribadian luhur.

Disadur dari buku Panduan dasar Zhen-Fo Zong BAB II (I-VI)



Daftar Isi

Alam Surga.....	6
Arsip Transmisi Rahasia.....	10
Menjalankan Sadparamita Melalui Sadhana Persembahan Adalah Mahasadhana Tantra.....	13
Mengamati Secara Mendalam dan Menjalankan Secara luas Memahami Hati dan Menyaksikan Buddhata.....	16
Makna Dari 10 Tahap Perkembangan Pikiran.....	30
Makna Upacara Ritual Penyelamatan Arwah (Ulambana).....	33
Semoga Semua Makhluk Menyaksikan Buddhata Adalah Satu Raga.....	52
Maling pun Datang Konsultasi.....	67
Sesepuh Generasi Kedua Zhenfo Zong.....	70
Tragedi Besar Hubungan Manusia.....	73
Penjelasan Sutra Zhen Fo Jing Bagian VIII.....	77
蓮生活佛釋真實佛法息災賜福經（十二）.....	87



Alam Surga

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Persyaratan untuk dapat masuk ke surga adalah melaksanakan 10 perbuatan Kebajikan berikut ini dengan sempurna:

1. Tidak membunuh, malah membebaskan makhluk hidup dari pembunuhan.
2. Tidak mencuri, malah beramal.
3. Tidak berzinah, malah hidup secara murni.
4. Tidak berdusta, malah berbicara dengan jujur.
5. Tidak bergosip, malah berusaha mengharmoniskan.
6. Tidak berbicara kotor, malah berbicara Dharma dan memuji.
7. Tidak berbicara kasar, malah berbicara lembut dan menganjurkan kebajikan.
8. Tidak serakah (terhadap harta, ketenaran, dan birahi)
9. Tidak benci/emosi, bahkan dalam suasana sulit, malah berhati welas asih.
10. Tidak bodoh, malah berlatih Dharma Buddha yang benar, mencamkan Hukum Karma, dan menghindari jalan yang sesat.

[Catatan: Istilah “Surga” disini sebenarnya menunjuk pada kelompok surga di Kamadhatu (alam yang masih bernaifu) karena untuk surga-surga yang lebih tinggi yaitu di Rupadhatu dan lebih tinggi lagi, terutama sekali diperlukan keberhasilan dalam upaya meditasi.]

Namun, menurut saya, di dunia yang penuh dengan Lima Kekeruhan ini, sungguh sulit menemukan orang-orang yang dapat melakukannya. [Catatan: Lima kekeruhan mencakup (1) Jaman yang semakin kacau, (2) Meningkatnya egoisme dan pandangan sesat, (3) Dominannya keserakahan, kebencian, kebodohan, keraguan, dan kesombongan, (4) Meningkatnya penderitaan manusia dan menurunnya kebahagiaan manusia, (5) Panjang usia manusia secara perlahan berkurang sampai akhirnya rata-rata usia manusia hanya 10 tahun saja.]

Jalan menuju surga sebenarnya terbuka lebar, tapi sedikit yang mau pergi kesana. Pintu menuju neraka sebenarnya tertutup, tapi banyak orang berusaha



sekuat tenaga untuk mencoba mendobrak pintunya. Orang haruslah berhati-hati dalam bertingkah laku dalam hidup. Satu langkah salah, maka akan gagal mencapai 4 alam suci dan bahkan tidak mampu mencapai alam dewa sekalipun.

Ada orang bertanya kepada saya tentang apa manfaat terlahir di surga sebagai dewa. Saya berkata banyak sekali manfaatnya. Para dewa di surga memakai baju kualitas terbaik, bersih, wangi, dan tak ada debu. Mahkota yang mereka pakai memancarkan sinar yang luar biasa terang, warna warni, dan sulit didapatkan di bumi ini. Juga, tubuh dari para dewa sangat halus dan ringan tanpa kekotoran dan tanpa bau yang tidak enak. Makanan dan pakaian muncul dengan sendirinya begitu diinginkan oleh para dewa. Pendek kata, dewa dapat memperoleh apa yang mereka inginkan secara berlimpah. Juga ada musik merdu yang berlimpah di alam surga. Semua dewa memancarkan sinar dari tubuh mereka.

Sewaktu mandi, air mandi nya bisa kering sendiri. Jadi, ke lima nafsu (yang muncul dari Panca Skandha) terpuaskan secara otomatis. Juga, mata para dewa dapat memandang jauh. Roh mereka sangat terang bercahaya.

Apa saja surga-surga itu? Menurut Budhisme, ada 28 surga di 3 alam.

Di alam nafsu (Kamadhatu), ada:

1. Surga Catur Maharajakayika,
2. Surga Trayastrimsa,
3. Surga Dewa Yama,
4. Surga Tusita,
5. Surga Nirmanarati,
6. Surga Paranirmitavasavartin (tempat kediaman Mara).

Di alam wujud (Rupadhatu), ada:

Dhyana 1

1. Brahmaparsadya (pengikut Brahma)
2. Brahmapurohita (menteri Brahma)
3. Mahabrahma

Dhyana 2

4. Paritabha (Sinar Minor)



5. Apramanabha (Sinar Tak Terbatas)

6. Abhasvara (Sinar Gemerlapan)

Dhyana 3

7. Parittasubha (Aura Minor)

8. Apramanasubha (Aura Tak Terbatas)

9. Subhakrtsna (Aura Penuh dan Tetap)

Dhyana 4

10. Anabhraka

11. Punyaprasva

12. Brhatphala

13. Avhra

14. Atapa

15. Sudrsa

16. Sudarsana

17. Aghanistha

18. Ahanistha

Di alam tanpa wujud (Arupadhatu), ada:

1. Akasanantyayatana
2. Vijnananantyayatana
3. Akincanyayatana
4. Naivasamjnanasamjnanayatana

Menurut ilmu pengetahuan modern, ada berbagai planet di alam semesta ini. Mungkin surga-surga ada di planet-planet tersebut. Sebagian orang percaya bahwa tidak ada makhluk hidup di bulan. Mereka berkata bahwa manusia telah mendarat di bulan, tidak menemukan apapun disana. Pemikiran ini salah karena dewa adalah roh (vijnana) dan tak berwujud. Anda tidak bisa melihat mereka dengan mata fisik. Bagi mereka yang dapat melihat roh, tidak perlu pergi jauh ke bulan karena dewa pun ada di bumi. Bila mencari dewa harus ke bulan, ini seperti memanjat pohon untuk menangkap ikan. Jadi, dimanakah alam surga? Ada di bumi, ada pula di planet-planet lain, dan bahkan di berbagai sudut alam semesta.



Harap jangan kaget kalau saya katakan bahwa ada alam surga di bumi. Ada dewa-dewa yang tinggal di vihara-vihara dimana manusia memberikan persembahan kepada mereka. Tetapi roh-roh ini tidak mempunyai kesaktian yang besar. Mereka hanyalah roh-roh yang bajik sehingga disebut dewa dan menerima persembahan dari manusia. Dewa-dewa ini pun harus bertumimbal lahir di 6 alam tumimbal lahir. Berdasarkan pahala mereka, mereka ditugaskan di berbagai tempat di bumi. Jadi, ada alam surga di bumi. Juga, Sutra-sutra Budhisme sering menyebutkan bahwa pahala dari dewa bersifat sementara. Menjadi dewa bukanlah kemerdekaan sepenuhnya. Begitu pahala baik mereka habis, mereka harus bertumimbal lahir lagi sesuai hukum karma. Budhisme mengajarkan orang cara melatih diri. Metode pelatihan diri ini dapat membuat orang terbebas dari 3 alam ini. Setelah melewati 3 alam, barulah mencapai “*pantai seberang*” dan tidak kembali lagi, tidak perlu bertumimbal lahir lagi.



Arsip Transmisi Rahasia

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Tantra itu sendiri sebenarnya tidak ada yang namanya rahasia, namun, karena manusia ada yang berbakat atas, menengah, dan bawah, sehingga, diajarkan sesuai bakat orang yang bersangkutan, baru ada bagian yang ditransmisikan secara rahasia.

Bagian Sila Tantra, bila mentransmisikan kepada orang yang salah, bahkan Acarya pun bersalah.

Dharma Tantra terbagi menjadi 4 bagian Sutra: Kriya Tantra, Caryana Tantra, Yoga Tantra, dan Anuttara Tantra.

Urutan Tantra: Sadhana eksternal, sadhana internal, sadhana rahasia, dan sadhana sangat rahasia.

Saat Acarya mengajarkan Dharma Tantra, seharusnya mengajarkan sesuai urutannya. Tantrika berlatih berdasarkan urutannya, setelah berhasil dalam satu tingkatan, baru berlatih setingkat yang lebih tinggi lagi, tidak boleh loncat tingkat.

Sadhana Tantra Zhenfo berdasarkan urutannya antara lain:

- ~ Sadhana Prayoga.
- ~ Sadhana Guruyoga.
- ~ Sadhana Yidam.
- ~ Sadhana Prana.
- ~ Sadhana Nadi.
- ~ Sadhana Bindu. (Sadhana Anasrava, Sadhana Tummo)
- ~ Membuka nadi tengah, membuka 5 cakra.
- ~ Menyaksikan Buddhata.
- ~ Sadhana Vajra.
- ~ Anuttara Tantra.



~ Sadhana Mencapai Kebuddhaan Sinar Pelangi.

*

Di kalangan luar, ada sebagian orang menyebarkan rumor, Mahaguru Lu pernah khusus mentransmisikan mudra secara rahasia kepada sebagian orang?

Transmisi mantra secara rahasia?

Transmisi sadhana Tantra (Mahasadhana) secara rahasia?

Transmisi Anuttara Tantra secara rahasia?

Transmisi rahasia rahasia rahasia rahasia (4 rahasia) secara rahasia?

Makanya, sebagian orang menyiarkan ke kalangan luar bahwa dirinya telah memperoleh pengajaran yang istimewa, transmisi rahasia yang istimewa, kunci dan mudra hati tingkat tinggi yang istimewa, rahasia inti yang istimewa.....

Saya akui:

Mudra memang ada mudra inti.

Mantra memang ada mantra yang paling luar biasa.

Visualisasi memang ada visualisasi rahasia.

Sadhana internal memang ada kuncinya.

Teknik memang diajarkan secara khusus.

Anuttara Tantra adalah rahasia rahasia rahasia rahasia.

.....

Semua ini ditransmisikan dengan menyeleksi orang, tidak boleh ditransmisikan secara luas, dikuatirkan ditransmisikan kepada orang yang salah, maka melanggar sila berat.

Jika saya transmisi, harus ada “foto”, juga harus ada “tanda tangan” saya, sama



halnya dengan pengukuhan saya.

Jika demi menaikkan harga diri, orang yang tidak bisa menunjukkan tanda tangan dan foto, hanya lewat pernyataan saja bahwa saya mentransmisikan sadhana rahasia kepadanya, ini berarti menaikkan harga diri, jangan dipercaya!

Seseorang berkata, *“Mahaguru Lu dari awal sudah mengabhiseka saya sebagai Vajracarya, saya adalah acarya rahasia.”*

Saya jawab, *“Jangan dipercaya!”*

Saya mengabhiseka Vajracarya itu terang-terangan, tidak secara diam-diam, mohon Anda semua perhatikan.

Mengenai bagian transmisi rahasia, ada pengakuan dari saya baru sah.

Jika tanpa pengukuhan, tidak sah.

Saya pribadi sangat menghargai orang yang berkebijaksanaan tinggi, transmisi rahasia memang ada, tidak sulit mengenalinya, tanyakan saja padaku, maka segalanya menjadi jelas!



Menjalankan Sadparamita Melalui Sadhana Persembahan Adalah Mahasadhana Tantra

~Dharmadesana Maha Arya Acarya Lian Sheng di Vihara Lin Fung Hong Kong~

Puja Air beda dengan Puja Api, Puja Api maksudnya mengantarkan bahan makanan ke tempat Dewa Agni lewat mulut Dewa Agni, setelah Dewa Agni mengubahnya, mempersembahkan kepada seluruh yidam dan kerabat. Puja Air tergolong Dewa Varuna, sama-sama menggunakan air untuk mengantarkan semua bahan persembahan ke tempat yidam atau kerabatnya. Kedua sadhana puja ini berbeda.

Dulu kita menggunakan Sadhana Argampuja Yaochijinmu, Puja Air dilakukan di dalam ruangan atau aula; karena melakukan puja api di aula banyak larangannya. Makanya, kali ini kita menggunakan Puja Air, lewat kekuatan Dewa Varuna, memberkati bahan persembahan berubah menjadi laksana laut, diantar ke Buddhhaloka, agar yidam dan kerabatnya bisa menerima Puja Air.

Sebenarnya selama mempersembahkan, semua bahan persembahan lebih dulu dibersihkan, kemudian diubah, saat diubah seperti lapisan awan di angkasa, seperti lapisan awan yang terlihat saat naik pesawat terbang, sangat jauh. Walaupun bahan persembahan belum tentu harus banyak, namun, setiap bahan persembahan setelah dibersihkan, kemudian diubah menjadi sebanyak awan, ini dilakukan lewat visualisasi.

Kita dapat melakukan argam puja demikian, sama dengan Mahamandala Puja. Sebenarnya di dalam Tantra ada satu sadhana yang paling agung, yaitu persembahan. Sadhana persembahan seharusnya sangat sederhana, persembahkan sebentar, selesai. Sebenarnya tidak, semua orang tidak tahu, sadhana persembahan meliputi segalanya. Sadhana persembahan adalah berdana. Semua tatacara harus disucikan, tercakup di dalam menaati sila; tatacara kita sangat lengkap, sangat suci, kita pun menaati sila.

Selanjutnya harus tekun, kita gigih menekuni sadhana persembahan berarti sedang tekun; sedangkan berbagai macam perubahan, sebenarnya adalah ke-



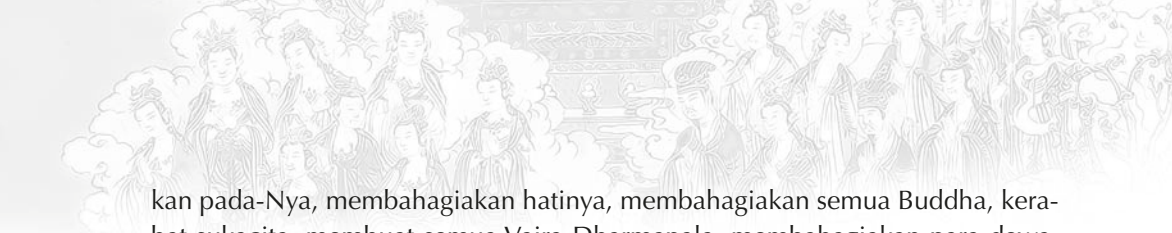
bijaksanaan. Kita melatih sadhana persembahan harus mengerti mengubah, bagaimanakah persembahan paling agung itu, 7 samudera, 4 benua besar, 8 benua kecil, persembahan demikian adalah persembahan teragung, disebut Mahamandala Puja. Kita dapat melakukan visualisasi persembahan di tengah, 7 samudera, 4 benua besar, 8 benua kecil, ini adalah berdana, menaati sila, tekun, dan kebijaksanaan.

Saat persembahan juga ada samadhi. Saat visualisasi, ada Samadhi dan kebijaksanaan. Selanjutnya, saat kita mempersembahkan, hampir sama dengan berlatih kesabaran, karena Anda sanggup merelakan persembahan yang tak terhingga, inilah abhaya-dana (dana tanpa gentar), yaitu kesabaran. Semata-mata sadhana persembahan saja, telah mencakup Sadparamita, berdana adalah sadhana persembahan; menaati sila adalah membersihkan semua makanan, termasuk perbuatan, ucapan, dan pikiran Anda pun dibersihkan, inilah menaati sila; bersabar, Anda boleh mempersembahkan benda yang paling baik untuk dipersembahkan; Anda setiap hari menekuni Sadhana Persembahan, itulah ketekunan. Anda mengerti kebijaksanaan mempersembahkan untuk menyenangkan Para Buddha, itulah kebijaksanaan.

Di dalam Sadhana Persembahan, Anda juga mesti memfokuskan pikiran untuk menjalankan tatacara ini, itulah samadhi. Jadi, jangan meremehkan persembahan Tantra, sebenarnya ia mencakup semua sadhana.

Banyak orang meremehkan Sadhana Persembahan. Sebenarnya, Sadhana Persembahan mencakup semua Sadhana Tantra, mencakup Sadparamita. Jadi, kita setiap hari harus melakukan persembahan.

Perbuatan, ucapan, dan pikiran Anda boleh dipersembahkan. Perbuatan, ucapan, pikiran, dan benda apapun yang Anda sukai, Anda boleh persembahkan, Anda harus membahagiakan yidam dan guru Anda, serta semua Buddha Bodhisattva dan kerabat, berkah yang Anda dapatkan pun nomor satu. Berkah Anda akan membuat Anda bertemu Buddhadharma. Dengan bertemu Buddhadharma, Anda pun bisa mengatasi hidup dan mati diri sendiri, ini paling penting. Benda material, Buddha Bodhisattva belum tentu mau, namun, Anda mempersembah-



kan pada-Nya, membahagiakan hatinya, membahagiakan semua Buddha, kerabat sukacita, membuat semua Vajra Dharmapala, membahagiakan para dewa, membahagiakan mulaguru Anda, Anda pun mendapatkan pemberkatan terbesar.

Tadi sudah dikatakan, Anda menekuni persembahan berarti Sadparamita. Persembahan berwujud, Dharma-dana, dan Abhaya-dana, tercakup di dalam Sadparamita.

Om Mani Padme Hum.



Mengamati Secara Mendalam dan Menjalankan Secara Luas Memahami Hati dan Menyaksikan Buddhata

~Maha Arya Acarya Lian Sheng Sutra Altar Patriak VI~

Kita sembah sujud pada Bhiksu Liaoming, Guru Sakya Dezhung, Gyalwa Karmapa XVI, Guru Thubten Dhargye! Sembah sujud pada adinata homa Tathagata Aksobhya dari Sutosakaloka! Sembah sujud pada Triratna Mandala!

Gurudhara, Para Acarya, Dharmacarya, Lama, Pandita Dharmaduta, Pandita Lokapalasraya, ketua vihara, para umat se-Dharma, umat se-Dharma di internet, tamu agung kita hari ini, ayah saya Sdr. Er-shun Lu, adik pertama saya Shengmei Lu, NATIONAL IMMIGRATION AGENCY kawasan Taichung Bpk. Mingjun Chen, adik ipar Ciosang-Qian-dai Lin Ibu Gui-mei Fang, Ketua Komisaris Umum Yayasan Lansheng Ren'ai zhi Jia Yi-min Lin, perwakilan anggota parlemen Kabupaten Nantou Zhuang Xu, aktor terkenal Bpk. Zhi-yuan Tai. Selain itu, masih banyak lagi tamu agung yang tidak mendaftar, sebenarnya, mereka tidak ingin mendaftar, kita tetap menghormati setiap orang, tetap memberi salam, apa kabar semuanya, selamat siang semuanya.

Besok adalah hari ibu, *Happy Mother's Day*! Memberikan restu Selamat Hari Ibu! Semoga semua ibu di kolong langit selamat sejahtera dan bahagia.

Lebih dulu mengumumkan beberapa hal, mengenai True Buddha Foundation dan penerus Acarya Lianning. Tadinya, markas besar mereka di Seattle, sekarang markas besar juga di Seattle. Karena, Mahaguru Lu akhir-akhir ini sering muncul di Taiwan, jadi, markas besar harus ada satu jendela yang kelak untuk menghadapi kalangan luar; Acarya Lianning adalah penerus abadi, ketua TBF berubah-ubah, karena akan ada pemilihan, akan berubah. Mulai hari ini, di Taiwan Lei Tsang Temple akan didirikan kantor Sang Penerus -- Acarya Lianning; selain itu, didirikan lagi kantor TBF. Seluruh keputusan TBF baru boleh diumumkan setelah Mahaguru tandatangan. Keputusan TBF adalah No. 1, nomor satu, namun, jika Mahaguru keberatan, pandangan dan pendapat Mahaguru adalah No.1. Kelak TBF menangani seluruh urusan besar maupun kecil dari Mahaguru, segala hal lebih dulu mengajukan dan melapor pada TBF, kadang-kadang, jika



saya keberatan, saya akan membuat keputusan; tidak keberatan, maka menuruti keputusan TBF. TBF adalah nomor satu, Mahaguru juga nomor satu. Kelak, TBF akan ada beberapa hal yang harus ditangani, pertama, penanganan dokumen resmi; kedua, balas surat; ketiga, publikasi terhadap kalangan luar -- rancangan kegiatan audio-video dan media; keempat, pengaturan jadwal memberikan persembahan atau jamuan makan. Selain keempat hal ini, masih banyak lagi hal-hal lain. Tapi, keempat hal ini lebih dulu dikerjakan, selebihnya pelan-pelan dikerjakan, dengan kata lain, tim Zhenfo Zong kita lambat laun menjadi sistematis, bukan milik individu.

Ada lagi, mau melaporkan beberapa kabar baik, good news, Dharmacarya dari Guangxi Tang - Taoyuan di Taoyuan ada sebuah Huangdi Damiao (Kuil Kaisar), kelak mau mempersiapkan dibangun menjadi Huangdi Leizang Si, yakni ada sebuah Kantor Persiapan Huangdi Leizangsi. Selain itu ketua Faji Tang - Chungli, Pei-ci Liang, ia sendiri telah membeli sebidang tanah, di dekat Shi Guanyin Miao, saya sudah menanam tiang pancang, sudah memilih lahan; lahan ini sangat bagus, ia tergolong Liang Bata Emas, persegi empat, Liang Bata Emas seperti emas, geomansi yang sangat bagus, kelak berkembang luas. Ternyata Faji Tang akan dibangun menjadi Faji Leizang Si, kita memberi restu padanya. Ada lagi, Chan'guang Tang dari Yilan mau bangun Chan'guang Leizang Si, geomansinya juga berhubungan dengan "emas", yaitu Liang Kota Emas, sekeliling adalah gunung, terkepung menjadi sebuah Kota Emas, geomansi yang sangat bagus, di sana dibangun sebuah Chan'guang Leizang Si, penanggungjawabnya adalah Jin-chan You. Ada lagi, di Taitung ada sebuah Sanhe Leizang Si, penanggungjawabnya adalah Acarya Lianying, belakang gunungnya seperti sebuah batang emas, juga berhubungan dengan emas kuning, batang emas kuning, yaitu Liang Batang Emas. Jadi, kita sekarang ada 3 liang, Huangdi Damiao saya belum lihat, saya akan lihat, yaitu Huangdi Leizang Si; Liang Bata Emas dari Pei-ci Liang; Liang Kota Emas dari Jin-chan You; Liang Batang Emas dari Acarya Lianying, semua lahan yang sangat bagus, saya pergi lihat, tanam tiang pancang. Taiwan bertambah banyak Leizang Si, semoga pembangunan semuanya segera rampung, menyebarangkan insan luas.

Hari ini, kita mengadakan homa Tathagata Aksobhya, Tathagata Aksobhya



adalah penjelmaan Tathagata Vairocana dari samata-jnana, Tathagata yang satu ini sangat penting, menurut Tantra Tibet, disebut juga Buddha Tidak Goyah, nama vajranya adalah Vajra Tidak Goyah.

Apa itu Vajra Tidak Goyah? Ada hubungannya dengan SUTRA ALTAR PATRIAK VI yang kita ulas hari ini. Apa itu *"tidak goyah"*? Ada dua *"tidak goyah"*, satu adalah *"tubuh tidak goyah"*, satu lagi adalah *"hati tidak goyah"*. *"Tubuh tidak goyah"* berarti Tathagata Aksobhya senantiasa menetap samadhi di Sutosakaloka Timur, inilah *"tidak goyah"* Ia menetap di dalam samadhi, disebut *"tubuh tidak goyah"*; yang namanya *"hati tidak goyah"* adalah *"tidak tergoyah oleh 8 jenis angin"*, yaitu istilah dalam Sekte Zen -- sepenuhnya tidak terpengaruh oleh lingkungan luar, komentar orang, dan segala dunia materi, disebut *"hati tidak goyah"*. Oleh karena itu, yang namanya *"hati tidak goyah"* yaitu *"pikiran tidak goyah"*. Bagaimana supaya pikiran tidak goyah? Jika pikiran Anda adalah kebijaksanaan Tathagata, tidak akan terpengaruh oleh komentar dari lingkungan luar dan *"kedelapan jenis angin"*, termasuk semua ejekan, fitnah, pujian, dan apapun itu, ini disebut *"hati tidak goyah"*. Samata-jnana dari Tathagata Aksobhya, yaitu melambangkan *"ketidakgoyahan"*-Nya, di dalam Tantra Tibet, kita sebut pula Ia sebagai *"Buddha Tidak Goyah"*, yaitu Tathagata Aksobhya.

Tathagata yang satu ini, punya 2 jenis mudra, satu disebut Mudra Menyentuh Bumi, satu tangan menyentuh bumi. Satu lagi disebut Mudra Ekasula, yaitu kedua tangan rangkap dalam, jari tengah ditegakkan, jari tengah saling menempel, ini disebut Mudra Ekasula, yaitu mudra Tathagata Aksobhya. Menekuni Sadhana Yoga Tathagata Aksobhya, bisa mencapai alam suci-Nya. Buddha Amitabha memiliki Sukhavatiloka Barat sebagai alam suci-Nya, sedangkan Tathagata Aksobhya memiliki alam suci yang bernama Sutosakaloka, banyak maha-bhiksu, maha-bhante, maha-kalyanamitra, mereka berikrar terlahir di alam suci Tathagata Aksobhya--Sutosakaloka. Tathagata yang satu ini ada hubungannya dengan Buddha Maitreya yang akan datang. Jadi, kelak Buddha dari Sutosakaloka, akan kembali ke insan, membantu Maitreya mencapai kebuddhaan, membantu Buddha Maitreya menyeberangkan insan, Ia tergolong sesosok Tathagata yang mulia yang membangkitkan Maha-Bodhicitta. Di dunia-Nya, tidak ada tiga alam samara, tidak ada neraka, setan kelaparan, hewan, di dunia-Nya tidak ada.



Kita menekuni Tantra, tubuh kita manusia disusun Tathagata, Vairocana di kening, Amitabha di cakra tenggorokan, Aksobhya di ulu hati, Ratnasambhava di cakra pusar, Amoghasiddhi di cakra kemaluan; kelak kita mau melihat Buddhata, jika mau melihat Samata--jnana, buka Samata-jnana, maka bisa melihat Adarsa-jnana, maka bisa melihat Buddhata. Oleh karena itu, Buddha Tidak Goyah -- Tathagata Aksobhya di ulu hati, sangat penting untuk kita menyaksikan Buddhata.

Hari ini mau membahas SUTRA ZEN PATRIAK VI (disebut juga Sutra Altar Patriak VI). Saya baca sekali kutipan Sutra ini, panjang sekali, namun sangat sederhana, sama dengan bahasa umum, kalian lihat saja sudah bisa baca, bisa mengerti dengan jelas. Ada Bhiksu, bernama "Zhichang". Lihat, ada sedikit berhubungan dengan Changzhi (Acarya Changzhi), kebetulan terbalik dengan Changzhi, bhiksu ini bernama "Zhichang", gampang diingat. Ada seorang bhiksu bernama "Zhichang", Orang Guixi dari Xinzhou, ia sudah menjadi bhiksu sewaktu muda, cita-citanya adalah *"menyaksikan Buddhata"*. Saya jelaskan kalimat Sutra dengan bahasa umum. Suatu hari, ia datang namaskara pada Patriak VI, Patriak VI bertanya padanya, *"Anda berasal dari mana? Mohon hal apa?"* Zhichang menjawab, *"Saya adalah umat Buddha, berasal dari sebuah Gunung Baifengshan di Hongzhou."* Ia di Baifengshan namaskara pada Bhiksu Datong, *"mendapatkan petunjuk arti dari menyaksikan Buddhata dan mencapai kebuddhaan"*, *"Mendapatkan petunjuk Bhiksu Datong arti dari menyaksikan Buddhata dan mencapai tingkat kebuddhaan, namun, masih belum sepenuhnya mengerti, ada sedikit pertanyaan. Jadi, dari tempat yang jauh datang namaskara pada Patriak VI, semoga Patriak VI berwelas asih memberikan petunjuk."* Patriak VI bersabda, *"Apa yang diajarkan Bhiksu Datong pada Anda? Coba Anda ceritakan."* Zhichang pun menjelaskan, ia sudah 3 bulan di tempat Bhiksu Datong di Vihara Baifeng - Hongzhou, namun ia tidak menerima nasihat apapun yang luar biasa, karena sebab-musabab Dharma, suatu hari, ia sendirian masuk ke kamar Bhiksu Datong dan meminta petunjuk pada Bhiksu Datong, *"Bagaimana hati asal dan sifat asal saya (Zhichang)?"* Bhiksu Datong memberitahunya, *"Apakah Anda melihat angkasa?"* Zhichang berkata, *"Saya melihat angkasa."* Bhiksu Datong pun menjawab, *"Apakah Anda melihat rupa dari angkasa?"* Zhichang menjawab, *"Angkasa itu tidak berwujud, mana ada rupa?"* Bhiksu Datong menjawab, *"Sifat*



asal Anda ibarat angkasa, tidak ada satu pun yang bisa dilihat, itulah pandangan benar.” Jika Anda tidak melihat apapun, itulah “pandangan benar”; “tidak ada satu benda pun bisa diketahui, disebut pengetahuan benar.” Tidak ada satu pun benda yang bisa diketahui, disebut “pengetahuan benar”; tidak ada warna biru, warna kuning, panjang-pendek, “begitu melihat asal mula yang bersih, hakikat perasaan yang sempurna dan terang, dinamakan menyaksikan Buddhata dan mencapai kebuddhaan.” Dengan kata lain, melihat kesucian Anda, hakikat perasaan yang sempurna dan terang, itulah menyaksikan Buddhata dan mencapai kebuddhaan, “juga dinamakan pandangan Tathagata”. Walaupun Zhichang mendengarkan versi demikian, namun masih belum yakin telah menyaksikan Buddhata, sekarang memohon petunjuk dari Patriak VI. Patriak VI pun berkata, “Yang guru Anda katakan masih mengandung “pengetahuan” dari penglihatan, sehingga Anda tidak dapat sepenuhnya memahami dan mengerti.” Saya telah menerjemahkan seluruh kutipan Sutra. Lain kali, kita baru mendengarkan gatha yang disampaikan Patriak VI untuknya, kita lebih dulu menjelaskan satu paragraf ini.

Paragraf yang satu ini tidak benar. Kita semua harus memahami, itu bukan pendapat dari Patriak VI, melainkan pendapat dari Bhiksu Datong, sehingga tidak tergolong sesuatu yang benar. “Apakah Anda melihat angkasa?” “Apun tidak ada dalam angkasa.” Tidak ada apa-apa di dalam angkasa, apakah ini? Bhiksu Datong pun berkata, “Sifat asal itu tidak ada apa-apa, seperti angkasa, tidak ada satu benda pun, disebut “pandangan benar”.” Jika Anda anggap tidak ada apa-apa disebut “pandangan benar”, sebenarnya tidak benar, itu tidak disebut “pandangan benar”. Di dalam apapun tidak ada itu masih ada Buddhata! Mana boleh disebut “pandangan benar”? Hanya Buddhata dan Tathata baru disebut “pandangan benar”, angkasa tidak disebut “pandangan benar”. Apakah tidak melihat apa-apa disebut “pandangan benar”? Tidak, Buddhata bisa dilihat, itu baru disebut “pandangan benar”. Jadi, saya jelaskan pada Anda semua bahwa penjelasan demikian tidak benar, yaitu yang dikatakan Bhiksu Datong.

Saya ambil satu contoh, ada seorang ayah mengajari anaknya, “Apa itu langit?” Anaknya tidak tahu apa itu langit. Ayahnya berkata pada Xiaoming, “Saya bantu



kamu memperdalam kesan kamu.” Sang Ayah pun berkata pada Xiaoming, “Apa yang ada di atas kepalamu?” Xiaoming berkata, “Rambut.” “Apa yang ada di atas rambut?” Begitu Xiaoming melihat, “Wah! Langit-langit.” Ayahnya bertanya lagi, “Di atas langit-langit itu apa?” “Di atas langit-langit adalah atap.” Ayahnya sangat emosi, “Saya beri petunjuk panjang lebar, kamu masih tidak tahu.” Satu tamparan pun melayang, aniaya Xiaoming, Xiaoming pun menangis. “Apa yang ada di atas atap?” “Oh! Ada, masih ada burung di langit yang sedang terbang.” Dijelaskan bagaimana pun tidak bisa mengerti! Menurut Anda, bagaimana menjelaskan “langit”? Keluar dan lihat, bagaimana menjelaskan “langit”? Tidak bisa dijelaskan. “Yaitu angkasa! Apa yang perlu dijelaskan?” Sang Ayah sedang mengajarkan Xiaoming apa itu langit, ia ajari satu demi satu, tetap tidak mengerti.

Angkasa itu tidak bisa diajari, kita tidak dapat mengenal angkasa; ia, “kosong melompong”, juga boleh dikatakan “mengandung segalanya”. Manusia harus rendah hati di kolong langit ini, harus mengerti rendah hati, walau melatih diri hingga tingkat yang sangat tinggi juga harus mengerti rendah hati. Lihat, Mahaguru juga sangat rendah hati, Mahaguru adalah sang pencerah, jika saya sering berkata, “Di antara langit dan bumi, hanya saya satu-satunya yang mencapai pencerahan.” Ini tidak boleh. “Di antara langit dan bumi, selain saya, masih ada beberapa sang pencerah.” Begitu lebih rendah hati. “Di antara langit dan bumi, hanya saya satu-satunya sang pencerah, selebihnya tidak mencapai pencerahan.” Saya rasa ini sama sekali tidak rendah hati, terlalu tinggi hati.

Sastrawan Mark Twain juga sangat rendah hati. Ia mendatangi sebuah kota kecil untuk berpidato, waktu untuk berpidato belum tiba, ia pun pergi ke salon untuk gunting rambut. Tukang salon melihat ia datang lalu berkata, “Wah! Anda pasti datang dari tempat yang jauh, Anda sangat beruntung! Hari ini, sastrawan besar Mark Twain datang ke kota kecil kami untuk berpidato, Anda boleh pergi dengar.” Setelah Mark Twain mendengar, berkata, “Baik, saya pasti pergi dengar.” Ia tidak memperkenalkan dirinya adalah Mark Twain. Tukang salon berkata, “Tiket sudah habis terjual, Anda mau dengar pun cuma bisa berdiri.” Ia berkata pada tukang salon, “Setiap kali saya dengar Mark Twain berpidato, saya selalu berdiri.” Ia sangat rendah hati, tidak pernah memperkenalkan dirinya adalah Mark Twain, memang begitulah sastrawan besar. Jadi, Mahaguru tidak pernah



mengatakan, “Pengarang Sheng-yen Lu”. Lihat, banyak dalam kalangan penerbitan baru menerbitkan satu dua buku saja sudah mengaku dirinya “pengarang”, saya sudah merampungkan 222 judul buku, buku yang satu ini berjudul BERJALAN MELAWAN ANGIN.

Semasa kecil, saya besar di bawah penganiayaan ayah saya. Namun? Sekarang, ayah saya adalah kaum pengejar Buddha, Beliau menjadi seorang senior yang sangat ramah-tamah, malah Beliau percaya Buddha. Dulu Ia tidak percaya. Ayah saya dan saya pernah pada malam tahun baru imlek berdebat tentang ada tidaknya Buddha Bodhisattva, ayah saya berkata, *“Kamu mengatakan ada Buddha Bodhisattva, saya mengatakan tidak ada.”* Saya berkata, *“Ada!”* Ayah saya berkata, *“Baik! Kamu mengatakan ada, perlihatkan pada saya.”* Saya tidak bisa perlihatkan! Kami berdua pun bubar karena kesal. Ayah saya pada malam itu pergi ke Kaohsiung untuk bersenang-senang, saya juga pergi ke Kaohsiung mencari teman, bubar karena kesal. Sekarang, saya lihat ayah saya, Beliau percaya Buddha! Ia telah menjadi kaum pengejar Buddha, mejadi seorang senior yang ramah-tamah.

Hidup bisa berubah, kebijaksanaan bisa meningkat. Jadi, Samata-jnana dari Tathagata Aksobhya, menurut-Nya manusia bisa berubah, insan bisa berubah, Ia melihat insan adalah Buddha yang setara, inilah Samata-jnana.

Saat kecil, walaupun dianiaya ayah saya hingga SMA, tidak pernah sekalipun saya panggil “ayah”, setelah menikah, saya baru panggil ayah. Buku yang satu ini BERJALAN MELAWAN ANGIN, akan menulis tentang kejadian aspek ini, walau demikian, ia tetap senior yang sangat ramah-tamah, Beliau adalah ayah saya. Kita tidak boleh membenci seseorang, tidak boleh, jangan sekali-kali ada kebencian, karena setiap orang kelak akan berubah, setiap orang memiliki Buddhata.

Semasa kecil, saya tidak suka bersekolah, pantas saja saya tinggal kelas dua kali sewaktu SMP, pantas saja kesan ayah saya terhadap saya sangat buruk, saat itu, guru memberitahunya, *“Putra Anda ini! Jika keluarkan buku, selalu mengantuk. Ia pun ketiduran.”* Ayah saya berkata, *“Bagus sekali! Dalam mimpi pun ia bisa ra-*



jin belajar!" Ini adalah masa lalu. Hidup memang demikian! Apa lagi yang dikejar? Saya sudah mencapai pencerahan, tahu segala insan memiliki Buddhata, memandang insan setara, saya selalu menghormati setiap insan, hati hanya ada cinta universal, sama sekali tidak ada benci.

Yang diutarakan oleh Bhiksu Datong adalah cara berpikir yang menyesatkan, apa itu cara berpikir yang menyesatkan? Saya beri satu contoh, seseorang bertanya, *"Mengapa pesawat terbang bisa terbang?"* Seseorang menjawab, *"Karena ia punya sayap, makanya bisa terbang."* Seseorang bertanya, *"Mengapa kereta api bisa melaju cepat?"* Orang ini menjawab, *"Karena kereta api mempunyai banyak roda, makanya bisa melaju dengan cepat."* Menurut Anda, benarkah cara berpikir ini? Ini agak menyesatkan! Seorang guru bertanya pada seorang siswa, *"Mengapa Anda tinggal kelas?"* *"Karena saya sangat berminat dengan tugas tahun lalu, makanya saya tinggal kelas."* Ini adalah cara berpikir yang menyesatkan. Yang diutarakan Bhiksu Datong adalah cara berpikir yang menyesatkan, *"Tidak ada apa-apa di angkasa", "Anda melihat apapun tidak ada, inilah "Pandangan Benar"."* cara berpikir yang menyesatkan demikian banyak sekali.

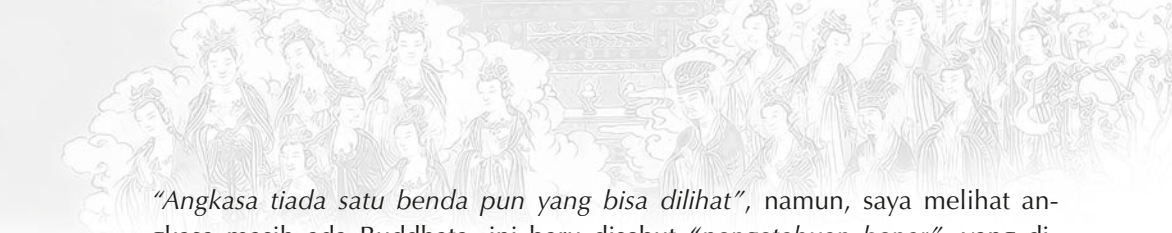
Ada seseorang pergi ke bioskop dan menonton film, petugas penjual karcis memintanya membeli karcis, ia berkata, *"Saya beli karcis setengah harga."* Petugas penjual karcis berkata, *"Anda ini tentara atau polisi sehingga mau beli karcis setengah harga?"* *"Saya bukan tentara ataupun polisi."* *"Lantas, mengapa Anda mau beli karcis setengah harga?"* *"Karena satu mata saya buta, saya hanya melihat dengan sebelah mata saja, makanya saya beli karcis setengah harga."* Menurut Anda, apakah ini cara berpikir yang benar? Atau cara berpikir yang menyesatkan?

Ada seorang tukang pos, mau mengantarkan surat ke atas gunung, bertemu seorang anak kecil. Anak kecil berkata, *"Pak Pos, Anda mau ke mana?"* *"Saya mau mengantarkan surat ke atas gunung."* *"Jalan pegunungan sangat panjang, susah sekali."* Anak kecil berkata pada tukang pos, *"Ada satu cara jitu, mengapa Anda tidak gunakan?"* Tukang pos pun bertanya padanya, *"Cara jitu apa?"* *"Anda lempar saja surat-surat ini ke dalam kotak pos."* Lihat, cara berpikir apakah ini? Inilah cara berpikir yang menyesatkan.



Bhiksu Datong berkata, *“Tidak ada satu benda pun bisa diketahui, dinamakan “pengetahuan benar”.”* Ia anggap dunia ini kosong. *“pengetahuan benar”* bukan demikian, yang dicerahi Sang Buddha disebut *“pengetahuan benar”*; mencapai pencerahan disebut *“Memahami Hati”*, *“Memahami Hati”* baru disebut *“pengetahuan benar”*; ia mengatakan *“tidak ada satu benda pun bisa diketahui, dinamakan pengetahuan benar”*. Maksudnya, Anda tidak tahu apa-apa tentang segala *“dunia materi”* dan dunia manusia, disebut *“pengetahuan benar”*, ini beda jauh sekali.

Mahaguru tidak tahu banyak hal. Namun, Gurudhara tahu. Gurudhara tahu apa? Iphone. Ia bisa menggunakan Iphone, kirim sms, bisa mengerjakan hal apapun dengan Iphone, ada lagi, Iphone bisa disambungkan ke komputer, bisa melihat seluruh dunia. Wah! Iphone ini hebat sekali, sungguh. Mahaguru tidak punya, jadi Mahaguru adalah *“pengetahuan benar”*. Mahaguru tidak punya Iphone, juga tidak bisa menggunakan sms, juga tidak bisa menggunakan computer. Gurudhara bisa computer, hebat sekali! Ia bisa menggunakan computer dan bicara bertatap dengan putra putri di Amerika, yaitu Fo-ching dan Fo-chi, ada lagi Lu Jun, Lu Hong, bisa bicara tatap muka (video) dengan computer. Saya tidak punya computer barulah *“pengetahuan benar”*. Ini cara berpikir yang menyesatkan. Gurudhara barulah *“pengetahuan benar”* dari computer, *“pengetahuan benar”* dari iphone, saya ini *“tidak tahu apa-apa”*. Sungguh, saya adalah orang yang terisolasi dari aspek elektronik, dari segala aspek elektronik, saya adalah orang primitif. Rumah saya sekarang tidak ada telepon, saya melewati hidup orang primitif, rumah memang ada AC, saya bisa tekan open (buka) dan close (tutup), namun, jika mau AC satu jam kemudian otomatis mati, saya tidak bisa. Bahkan ini pun saya tidak bisa, saya benar-benar *“pengetahuan benar”*! Sungguh, saya tidak bisa apapun, *“tidak ada satu benda pun bisa diketahui, disebut pengetahuan benar”*, tidak ada satu benda pun yang saya mengerti. Namun, saya mengerti Buddhadharma. Setelah saya mengerti Buddhadharma, dari dalam Buddhadharma tahu *“tiada satu Dharma pun”*, Buddhadharma barulah benar-benar *“tiada satu Dharma pun”*, Setelah mengetahui *“tiada satu Dharma pun”* dari Buddhadharma, tak disangka bisa memanfaatkan Buddhadharma, masih bisa menggunakan Buddhadharma ini untuk mencapai tahap memahami hati dan menyaksikan Buddhata, ini disebut *“pengetahuan benar”*!



"Angkasa tiada satu benda pun yang bisa dilihat", namun, saya melihat angkasa masih ada Buddhata, ini baru disebut "pengetahuan benar", yang dikatakan Bhiksu Datong, masih belum mencapai tahap menyaksikan Buddhata. Jadi, Bhiksu Zhichang tidak mampu memahami maksud menyaksikan Buddhata dan mencapai kebuddhaan yang sejati dari Bhiksu Datong! Sehingga ia datang memohon pada Patriak VI. Lihat! Saat saya kecil suka menonton film, menonton film silat. Film silat pada akhirnya selalu orang baik yang menang, orang jahat terbunuh semua. Jika ada seseorang berkata, "Saya menonton film silat, film silat pada akhirnya, orang baik membunuh semua orang jahat." Seorang anak kecil lain berkata, "Saya juga ingin tonton, besok saya mau tonton." Orang itu pun berkata, "Apa gunanya kamu menonton lagi? Orang jahat sudah terbunuh semua." Cara berpikir ini menyesatkan.

Saya jelaskan dengan contoh ini, justru menjelaskan bahwa angkasa, angkasa terlihat adalah angkasa, namun, sesungguhnya ada sesuatu di dalamnya. Laozi juga berkata demikian, Laozi boleh dibilang telah mencapai pencerahan! *"Samar-samar! Samar-samar! Sebenarnya di dalamnya ada sesuatu!"* (Dao De Jing) -- di dalamnya masih ada sesuatu! Laozi mengatakan. *"Angkasa, oh, angkasa! Apapun kosong! Namun, di dalamnya masih ada sesuatu",* ini sama dengan yang disabdakan Patriak VI! Patriak VI bersabda, *"Di dalam angkasa masih ada sesuatu",* inilah pernyataan dari orang yang menyaksikan Buddhata. Bhiksu Datong tidak tahu! Bhiksu Datong hanya mengatakan, *"Tidak ada satu benda pun yang bisa dilihat, dinamakan pengetahuan benar", "ibarat angkasa, tidak ada satu benda pun bisa dilihat, dinamakan pandangan benar",* bukan pandangan benar, melainkan cara berpikir yang menyesatkan, semua ini sangat jelas. Namun, kalimat terakhirnya cukup bagus, *"hakikat perasaan yang sempurna dan terang"* -- hakikat dari perasaan, sangat sempurna, sangat terang; *"dinamakan menyaksikan Buddhata dan mencapai kebuddhaan",* penjelasannya samar-samar, namun, masih belum menyaksikan Buddhata dan mencapai kebuddhaan; *"juga dinamakan pandangan Tathagata",* masih bukan pandangan Tathagata, yang dikatakan Bhiksu Datong itu tidak benar. *"Hakikat perasaan yang sempurna dan terang"* boleh dikatakan adalah bersih, namun, tidak bisa dianggap Buddhata, tidak bisa dianggap Tathata. Menyaksikan *"asal mula yang bersih, hakikat perasaan yang sempurna dan terang",* ini bukan menyaksikan Buddhata



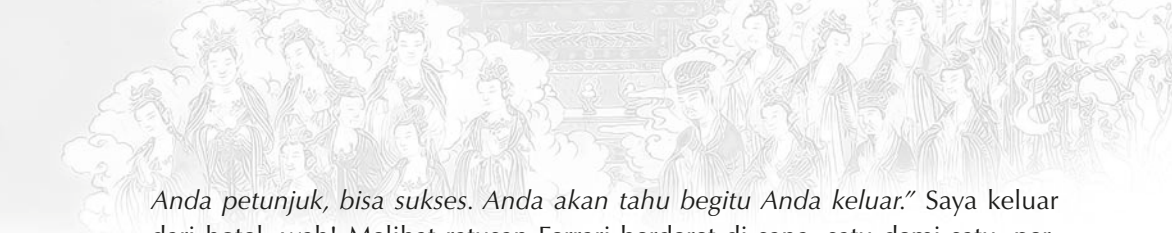
dan mencapai kebuddhaan, juga tidak boleh dianggap pandangan Tathagata, mirip sekali, namun, beda.

Bicara tentang bersekolah, dulu saya sepertinya pernah cerita, ayah bertanya pada putranya, *"Ada berapa orang di kelas kalian?" "Seluruh kelas 36 orang."* *"Guru tidak ada, masih sisa berapa orang?"* Ayah merasa jika guru tidak ada, seluruh kelas masih ada sisa 35 orang, seluruh kelas 36 orang itu termasuk guru, jika guru tidak ada, seluruh kelas hanya tinggal 35 orang. Xiaoming pun menjawab, *"Guru tidak ada, tidak ada satu orang pun di kelas."* Semua keluar bermain, mana ada lagi orang di dalam kelas? Sebenarnya siapa yang lebih pintar? Ayah atau Xiaoming dan teman-temannya lebih pintar? Sebenarnya semua tidak benar.

Kita perlu memahami ceramah Patriak VI ini. Zhichang, menyebut dirinya *"pelajar"* -- orang yang belajar Buddha, walaupun mendengar Bhiksu Datong menjelaskan seperti ini, masih belum mengerti, karena Bhiksu Datong hanya mengatakan, *"Segalanya adalah kosong"*, tidak melihat apa-apa, tidak melihat dinamakan *"pandangan benar"*. Apapun buka, disebut *"pandangan benar"*, apapun tidak tahu, disebut *"pengetahuan benar"*; asalkan *"asal-mula telah bersih"*, *"hakikat perasaan telah sempurna dan terang"*, begitu kita dengar juga bingung, Bahasa Kanton mengatakan Mong-cha-cha (tidak jelas).

Benar! Bicara tentang Bahasa Kanton, bicara tentang Hong Kong, upacara akbar kita di Hong Kong sangat sukses. Kita pergi ke Hong Kong untuk mengadakan upacara akbar Argam Puja Mahamayuri, aula expo di samping bandara, ada 3 aula, kita borong semua, saya percaya ada 30 ribu orang yang hadir. Sebelum saya berangkat, saya sangat takut, *"Menggelar upacara di Hong Kong, apakah bisa sempurna? Apakah bisa penuh?"* Seperti hari ini, kita juga penuh, *"Apakah upacara akbar di Hong Kong akan penuh?"* Karena terlihat sebesar stadium Linkou.

Saya berkata pada Mahamayuri, *"Kita memimpin upacara akbar, apakah bisa penuh?"* Mahamayuri menjawab, *"Saya akan berikan Anda petunjuk, bisa penuh."* *"Bagaimana penuhnya? Apakah akan sukses?"* *"Saya akan berikan*

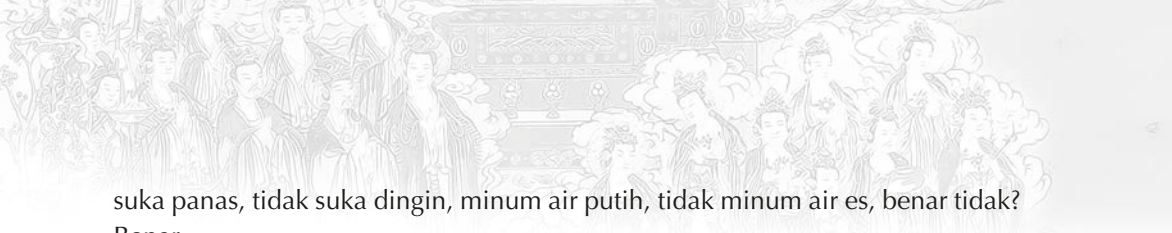


Anda petunjuk, bisa sukses. Anda akan tahu begitu Anda keluar.” Saya keluar dari hotel, wah! Melihat ratusan Ferrari berderet di sana, satu demi satu, perlahan-lahan melewati lampu lalu lintas, kita telah melihat, wah! Ferrari paling berharga, paling mahal, Mahamayuri adalah Dharma yang sangat berharga, mobil semahal Ferrari berderet! Tidak terlihat ujung, ratusan, nyatalah bahwa upacara kita pasti penuh.

Mahamayuri memberikan kita petunjuk, sangat sempurna, sangat sukses, sangat berharga.

Mana acarya yang mohon hujan? Saya lihat Acarya Lianzhe mau melempar tanggungjawab, ia berkata, *“Bukan saya.”* Di atas Anda masih ada Acarya Liao! Liao Yu-cun! Ketua pengurus True Buddha Vajrayana Association of R.O.C.! Di atas lagi masih ada ketua agung TBF! Penerus! Taiwan tidak turun hujan adalah tanggungjawab kalian bertiga, cepat melatih *“Sadhana Mohon Hujan Mahamayuri”*, cepat latih. Kalian bertiga berdiri agar kita semua lihat, penerus kita, ketua pengurus kita, dan ketua vihara kita, tanggung jawab sudah diserahkan pada kalian, mereka harus cepat latih, harus turun hujan, agar *“jit-tao”* (Bahasa Taiwan: matahari) di Taiwan jangan seterik itu.

Kita tonton TV Dongsen, nona yang menyiarkan ramalan cuaca, saat ia bicara, kepalanya bisa begini, tangannya bisa begini, ekspresinya sangat banyak. Setiap kali ia berkata, *“Hari sabtu dan minggu, cuaca luar biasa bagus.”* (Mahaguru meniru) Saya mendengar *“luar biasa bagus”*, saya ketakutan setengah mati, ia lanjut berkata, *“Jangan berjemur, perhatikan sinar ultraviolet, dahsyat sekali.”* Itu disebut *“cuaca luar biasa bagus”*. Saya sendiri suka cuaca mendung, sinar matahari tertup angin sangat sejuk, tidak hujan, suhu udara berkisar antara 20 hingga 25 derajat, itulah cuaca bagus yang cocok untuk saya. Setiap kali sampai 30 derajat, ia pun sangat senang, *“Lihat, hari ini saya sangat ceria”, “suasana hati saya sangat ceria”, “sinar matahari bersinar terik”, “cuaca luar biasa bagus”* (Mahaguru meniru), begitu saya melihat ia *“cuaca luar biasa bagus”*, saya kesal sampai ingin ambil barang lempar ke TV, jika *“luar biasa bagus”*, habislah saya. Mahaguru suka dingin, tidak suka panas, saya minum air es, tidak minum air putih, saya suka sekali dingin, tidak suka panas; terbalik dengan Gurudhara, ia



suka panas, tidak suka dingin, minum air putih, tidak minum air es, benar tidak? Benar.

Taiwan harus turun hujan, sungguh, tanda-tanda kemarau. Dulu, saya sempat mengabdikan permintaan untuk menggelar ritual karena kemarau Taiwan, tidak turun hujan, umat Zhenfo Zong bergabung memohon pada saya, semoga arus topan masuk ke Taiwan, agar kemarau Taiwan sirna. Tak disangka, berubah menjadi air bah. Kalian harus perhatikan air amrta, jangan tumpah, gawat kalau tumpah. Hal apapun tidak boleh berlebihan, juga tidak boleh kurang, harus berjalan di *"jalan tengah"*. Inilah teori *"jalan tengah"*, *"Madhyamika"* yang disabdakan Sang Buddha. Bhiksu Datong mengatakan *"semua adalah kosong"*, tidak benar, Agama Buddha mengatakan *"Ada sesuatu dalam kekosongan"*, barulah benar, benar-benar memahami hati dan menyaksikan Buddhata adalah *"ada sesuatu dalam kekosongan"*, tidak boleh hanya mengatakan *"kosong"*, banyak teori itu demikian. *"Berlebihan"* dan *"kekurangan"* tidak boleh. Jadi, hujan harus turun pas-pasan, terlalu sedikit, berubah menjadi kemarau, terlalu banyak, berubah menjadi banjir, inilah teori pas-pasan. Semua yang dikatakan di dalam Sutra Buddha adalah *"Madhyamika"*, semua adalah *"jalan tengah"*, inilah prinsipnya.

Kita semua harus ingat, harus memahami hati dan menyaksikan Buddhata, pelajari dari dalam *"Madhyamika"* dan *"Vijnana"*. *"Madhyamika"* tergolong Nagarjuna, Nagarjuna disebut *"Tradisi Pandangan Dalam"*, Asanga disebut *"Tradisi Tindakan Luas"*, apakah keduanya terbalik? Kalian ingat? Di dalam Agama Buddha ada 2 guru besar, satu adalah Bodhisattva Nagarjuna, satu lagi adalah Bodhisattva Asanga, satu adalah *"Tradisi Tindakan Luas"*, satu adalah *"Tradisi Pengamatan Dalam"*, Nagarjuna termasuk tradisi mana? Pulang dan lihat buku, periksa sebentar, pulang dan selidiki dalam buku. Ada satu dalam Agama Buddha disebut *"Tradisi Tindakan Luas"*, satu disebut *"Tradisi Pengamatan Dalam"*. Acarya Lianning pulang dan periksa di kamus, periksa sebentar computer, Nagarjuna tradisi mana? Asanga tradisi mana? Satu adalah *"Tradisi Pengamatan Dalam"*, satu adalah *"Tradisi Tindakan Luas"*, di dalam kedua tradisi ini, harus digabungkan, maka tergolong konsep *"Madhyamika"* sejati.



Kita harus berpikir sejenak! Tubuh kita juga mesti *"jalan tengah"*! Tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah; gula darah tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah; denyut jantung tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit; tubuh tidak boleh terlalu tinggi, menjadi raksasa, juga tidak boleh terlalu pendek, menjadi kerdil; apapun *"jalan tengah"*, fengshui juga *"jalan tengah"*, benda apapun *"jalan tengah"*, Buddhata, Tathata, semua *"jalan tengah"*. Jika kita menyelidiki konsep *"jalan tengah"*, kita akan menemukan bahwa dunia ini adalah *"jalan tengah"*, matahari tidak boleh terlalu dekat ke bumi; juga tidak boleh terlalu jauh dari bumi, terlalu dekat dengan bumi sedikit saja, bumi pun habis terbakar, jauh sedikit, bumi pun menjadi es. Baiklah! Sekian untuk hari ini,

Om Mani Padme Hum.



Makna Dari 10 Tahap Perkembangan Pikiran

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Hari ini saya akan membahas makna dari 10 tahap perkembangan pikiran. Meskipun biksu Konghai telah membagi-bagi perkembangan pikiran menjadi 10 tahap, sebenarnya ia bisa lebih membagi-bagi lagi ke kategori kategori yang lebih terperinci lagi.

Dari pikiran hewan sampai ke pikiran rahasia dan agung, 10 tahap ini adalah sesuai dengan 10 alam dharma. Ungkapan Budhis yang berbunyi “segala sesuatu berasal dari pikiran” sungguh sangat mendalam dan mengandung filsafat yang tinggi.

Meskipun adalah mungkin untuk membagi kesadaran kita menjadi kesadaran manas (bawah sadar), alaya, dan sebagainya, adalah pikiran kita yang mengontrol tingkah laku kita. Semakin kita menganalisa pikiran kita, semakin kita akan teryakinkan tentang ada nya benih suci dalam kesadaran kita. Dharma Buddha sungguh filsafat yang sangat luar biasa.

Dharma Buddha tak dapat dipisahkan dari pikiran! Lewat kesadaran seperti mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran, maka benih suci mengontrol tingkah laku kita. Tingkah laku kita adalah manifestasi dari pikiran. Meskipun biksu Konghai membagi-bagi perkembangan pikiran menjadi 10 tahap, kita bisa meningkatkan diri dari pikiran hewan sekalipun menuju pikiran tingkat tertinggi (rahasia dan agung) lewat sadhana.

Dengan kata lain, lewat sadhana, kita dapat naik ke 4 alam suci, memahami kebenaran alam semesta, dan mencapai kebudhaan. Begitu pula, bila kita tidak melatih diri, kita bisa jatuh ke 3 alam rendah yaitu hewan, setan kelaparan, dan neraka.

Lewat mempelajari 10 tahap perkembangan pikiran yang dibabarkan oleh biksu Konghai ini, kita dapat menyadari tujuan dari pelatihan diri, berbagai tahap



perkembangan pikiran, dan pengaruh seperti apa yang dibuat oleh karma buruk kita terhadap benih suci dalam kesadaran kita.

Dengan sadhana, kita bisa membuang kebodohan kita, menyucikan karma buruk kita, dan kembali pada keadaan yang suci. Begitu sifat Buddha kita dimunculkan, maka kita mencapai kebuddhaan. Sifat Buddha kita akan menentukan apakah kita dapat mencapai pencerahan sebagai Buddha ataukah kita harus bertumimbal lahir di salah satu dari 6 alam kehidupan lagi.

Kita sering mendengar ungkapan “Segala sesuatu berasal dari pikiran” dalam sutra sutra Budhis. Dengan kata lain, Buddhisme mengatakan bahwa surga dan neraka adalah ciptaan pikiran kita sendiri. Bila kita murni, kita pasti naik ke surga.

Kalau tidak, kita bisa turun ke neraka. Tak ada yang bisa menyelamatkan kita dari kejatuhan yang kita buat sendiri.

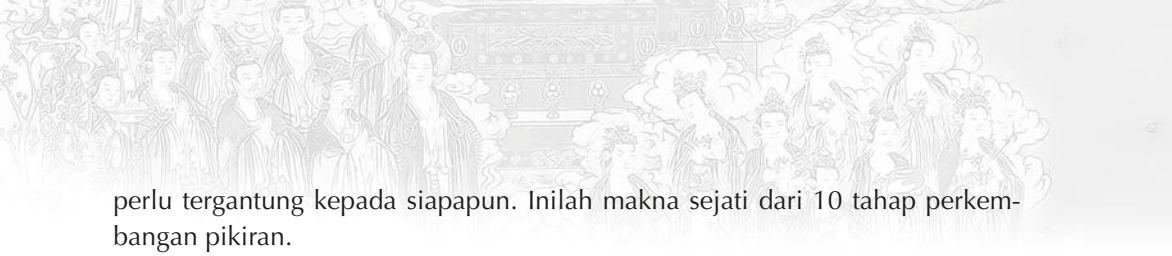
Karena surga dan neraka adalah ciptaan diri kita sendiri, hanya diri sendirilah yang dapat membebaskan diri sendiri. Jadi, ajaran Buddha selalu menekankan pentingnya berdikari.

Jadi, karena kalian berguru kepada saya, memberi persembahan kepada saya, maka itu tidak berarti bahwa anda dijamin untuk terlahir di surga. Tak ada hal itu!

Bila anda tidak melatih pikiran anda, maka anda tidak akan pernah bisa memasuki surga ciptaan anda sendiri itu!

Begitu pula bila anda ditakdirkan untuk turun ke neraka, maka tak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan anda. Anda harus berlatih Dharma Buddha untuk dapat membebaskan diri sendiri.

Dalam hal ini, doktrin agama Buddha sangat berbeda dengan doktrin dari agama agama lain. Karena pikiran merupakan penguasa segalanya, kita tidak



perlu tergantung kepada siapapun. Inilah makna sejati dari 10 tahap perkembangan pikiran.

Semua pikiran adalah satu dan sama. Dengan kata lain, pikiran hewan, pikiran manusia, dan pikiran Buddha adalah sama. Pikiran Buddha bisa turun ke pikiran hewan. Dan, lewat latihan, pikiran hewan dapat termurnikan menjadi pikiran Buddha. Itu sebabnya ada ungkapan, "Pikiran adalah Buddha. Buddha adalah pikiran!"

Seberapa jauh penyucian pikiran yang anda lakukan akan menentukan tahap perkembangan pikiran anda. Karena semua Buddha telah mencapai penerangan sempurna, mereka bermukim di tahap pikiran rahasia dan agung. Jadi, tak ada polusi yang perlu dibicarakan.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.



Makna Upacara Ritual Penyelamatan Arwah (Ulambana)

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

ASAL USUL ULAMBANA

Upacara Ritual Penyelamatan Arwah/Ulambana dimulai dari saat Yang Arya Maha Mogalana. Waktu itu siswa Sang Buddha Yang Arya Maha Mogalana, sedang melakukan hidup suci bersama Sang Buddha Sakyamuni dan telah memperoleh kesaktian Mata Dewata dan Kaki Dewata.

Dengan mata dewata nya beliau melihat ibunya terjerumus dalam alam Pretta (setan kelaparan) di Neraka, badannya kurus tapi perutnya buncit, sangatlah menderita. Maka dengan kaki dewata nya beliau mengantarkan makanan kepada ibunya, tapi begitu makanan sampai di mulut ibunya segera berubah menjadi bara yang merah berkobar. Yang Arya Maha Mogalana telah habis segala upayanya, maka beliau mohon kepada Sang Buddha agar arwah ibunya dapat diselamatkan.

Sang Buddha bersabda kepada Yang Arya Maha Mogalana, bahwa ibunya semasa hidupnya telah berbuat karma buruk yang sangat berat, tak mungkin dapat diselamatkan oleh kekuatan seorang diri saja, harus mengundang para Bhikkhu dari sepuluh penjuru memanjatkan doa Sutra-Sutra Suci, membantunya dengan Siddhi Kekuatan Ilmu secara bersama-sama, dengan cara demikian barulah ibunya dapat diselamatkan.

Di samping itu pun Sang Buddha mengajarkan kepada Yang Arya Maha Mogalana, bahwa pada setiap tahun kalender candrasangkala tanggal 15 atau memilih suatu hari di bulan 7 (Imlek Chit Gwe), mengisi penuh tempayan dengan berbagai macam makanan pilihan untuk dipersembahkan kepada Sang Buddha, juga kepada para Bhikkhu yang memanjatkan Sutra suci, maka selain dapat menghapus karma buruk serta memperpanjang usia sang ayah bunda yang masih hidup, bahkan bisa mengangkat arwah sang ayah bunda yang pada masa kehidupan lampau, agar mereka dapat bebas dari tiga alam Samsara rendah yang menderita, terlahir di alam dewa atau pun alam surgaloka barat Sukhavati.



Dengan metode yang sama ini pun dapat pula menyelamatkan semua arwah-arwah yang berada di alam akhirat.

MAKNA UPACARA RITUAL PENYELAMATAN ARWAH

1. Mengenang dan memperingati para leluhur
2. Melalui pancaran cahaya suci para Buddha Bodhisattva serta Kekuatan Ilmu (Siddhi) dari Pemimpin Upacara, akan dapat :
 - ~ Mengangkat kondisi lingkungan hidup sang arwah atau dari alam yang rendah ke alam yang lebih tinggi dan lebih baik.
 - ~ Memberikan pertolongan dan pembantuan yang tepat pada saatnya kepada arwah-arwah yang berada dalam alam yang sangat gelap dan sangat menderita, memberikan mereka dengan materil dan moril yang patut menunjang mereka untuk terlahir pada alam Buddha, memberikan mereka pujana, membantu mereka melafalkan nama suci sang Buddha, membabarkan kepada mereka Buddha Dharma, agar cahaya suci sang Buddha dan Bodhisattva menyinari mereka, untuk melenyapkan atau meringankan karma-karma buruk, penyakit, kecacatan serta segala macam penderitaan atas siksaan mereka, sehingga mereka terbebas dari alam rendah yang penuh dengan kedukaan, kemudian menuju ke alam surgaloka barat Sukhavati tanah suci sang Buddha.

CUKUPKAH SATU KALI SAJA MENGIKUTI UPACARA RITUAL PENYELAMATAN ARWAH

Keberhasilan dari Upacara Ritual Penyelamatan Arwah sangat tergantung kepada Kekuatan Ilmu (Siddhi) yang dimiliki oleh Pemimpin Upacara dan apakah terjalin kerja sama yang baik dengan arwah yang diupacarai.

Di antaranya tak sedikit arwah-arwah yang hanya bersikap memandang di sudut jauh, tidak bersiap untuk menerima upacara tersebut. Sama halnya seperti manusia di dunia ini, tidak mudah juga agar umat manusia dapat meyakini Buddha Dharma, karena Buddha Dharma adalah kesunyataan, tidak mudah difahami. Apalagi dalam menjalankan hidup suci memang terdapat banyak liku-likunya. Maka apa yang disebut bahwa Buddha Dharma sulit untuk didengarkannya, ialah demikian maksudnya.



Maka dari itu, tidaklah cukup hanya mengikutsertakan dalam Upacara Ritual Penyelamatan Arwah dengan satu kali belaka. Janganlah lewatkan setiap kesempatan untuk lebih sering kali mendaftarkan nama-nama sang almarhum dalam Upacara Ritual Penyelamatan Arwah.

SIAPA SAJA YANG PERLU DISELAMATKAN

1. Almarhum leluhur, sanak keluarga dan teman-teman yang telah meninggal dunia.
2. Dewa Bumi (Penunggu Bumi Setempat) :
 - ~ Yaitu arwah yang menunggu rumah dimana kita tempati, mereka tergolong dalam dewa alam rendah, juga perlu diselamatkan, agar bisa berpindah ke alam yang lebih baik.
3. Arwah penunggang :
 - ~ Ditunggangi oleh arwah yang penuh dendam atau penasaran.
 - ~ Seperti arwah bayi yang digugurkan dengan sengaja atau arwah seseorang yang mati terbunuh atau arwah penasaran dari binatang yang dibunuh.
 - ~ Mereka yang ditunggangi oleh arwah penasaran, penderita yang bersangkutan, yang ringan akan merasakan badannya kurang sehat, bagi penderita yang berat bahkan bisa mengakibatkan lupa ingatan atau sakit jiwa. Keadaan demikian sudah harus diselamatkannya sang arwah penunggang tersebut, agar berpindah ke alam yang lebih baik dan penderita bersangkutan pun terbebas dari deritanya.
4. Arwah janin air :
 - ~ Arwah janin yang keguguran atau mati dalam kandungan, arwah bayi yang mati sesaat dilahirkan dan lain sebagainya.
5. Arwah gentayangan :
 - ~ Arwah yang terumbang-ambing tiada menentu tempatnya, arwah yang terkucil sendiri, arwah yang liar dan lain sebagainya, bagi mereka lebih lebih perlu diselamatkan, agar dapat terlahir di tempat yang lebih baik.

PAHALA BAGI PEMOHON UPACARA PENYELAMATAN ARWAH

Kita sebagai pemohon untuk mengikutsertakan arwah leluhur atau famili serta handai taulan dalam Upacara Ritual Penyelamatan Arwah, bukan saja berman-



faat bagi para arwah juga mendapatkan kebaikan bagi pemohon.

Pahala dalam Upacara Ritual Penyelamatan Arwah, bila dibagi menjadi 7 bagian, bagi almarhum mendapatkan 1 bagian dan ***pahala sisanya semua dimiliki oleh sang pemohon.***

Dalam sebuah upacara ritual Tantra yang dipimpin oleh seorang Vajra Acharya, pasti akan menghadirkan para Dewa Kahyangan dan para Dewa Bumi serta Dewa Vajra Pelindung Dharma yang ikut menjunjung kesuksesan upacara dan diberkahi dengan kekuatan Adhistana para Buddha Bodhisattva yang memancarkan cahaya suci.

Maka dianjurkan ***pemohon agar hadir dalam upacara ritual penyelamatan arwah*** tersebut, karena baginya pasti akan memperoleh berkah rahmat yang tiada tara, selain menghimpun jasa pahala, juga menunjukkan hati tulus yang sujud dan penuh khusyuk dari diri anda, yang ***hadir diri*** untuk bersama-sama memanjatkan Mantra dan Sutra, akan memperoleh penghimpunan jasa, melenyapkan karma buruk, dianugerahi sumber kebahagiaan yang tak putus-putusnya adalah ***pahala yang tak terhingga.***

API PUJANA HOMA PEMBERKAHAN dan ULAMBANA SADHANA TANTRA SATYA BUDDHAGAMA (ZHENFO ZONG)

Upacara Ritual Penyelamatan Arwah dari Sadhana (Ilmu penekunan) Tantra Satya Buddhagama (Zhen Fo Zhong) berdasarkan dari ajaran Sang Buddha Sakyamuni dalam sejarah terjadinya Upacara Ulambana.

Upacara Ritual Penyelamatan Arwah dari Zhen Fo Zhong menggunakan 'Sadhana Bodhisattva Ksitigarbha Penyelamatan Arwah di Alam Pertengahan Akhirat' dan 'Sadhana Tantra Maha Maya Nirmita Jala', yang disusun oleh Yang Arya Lian Sheng Rinpoche Lu Sheng Yen berdasarkan Taoisme, Mahayana dan Tantrayana, yang diambil intisarinya dan menghimpun yang terbaik diantaranya, sehingga terasa mudah namun padat.

Api melambangkan kekuatan pikiran, kebijaksanaan, pencerahan, kesucian dan kebebasan mutlak/Nirvana.



Getaran dari persembahkan yang melalui api pujana, dapat mengundang kehadiran para Buddha-Bodhisattva, memperoleh Siddhi (keberhasilan ilmu) yang dituju dalam upacara ritual yang penuh kemukjizatan dan terkabullah semua cita-cita yang diungkapkan oleh para umat dalam doa yang tulus dan khusyuk. Maka Upacara Ritual Penyelamatan Arwah dari Sadhana Tantra Satya Budhagama (Zhen Fo Zhong) dengan Api Pujana Homa adalah penuh dengan pahala yang berlipat ganda.

Ditambah pula dengan kekuatan Siddhi dan kekuatan batin dari sang Vajra Acharya, kemudian dengan kekuatan Mantra serta mengembangkan Maha Mudra yang bervariasi 108 jurus.

Menyatupadukan kekuatan Adhistana dari para Buddha dan Bodhisattva. Digabungkan lagi dengan kekuatan batin dari masa peserta, yang ikut melafalkan Mantra dan tangan membentuk Mudra, yang bersama-sama mendoanya dengan sepenuh hati yang tulus dan khusyuk.

Maka timbullah kemukjizatan yang benar-benar akan terlaksanakan dan dengan sungguh-sungguhnya.



大白蓮花童子心咒

Mantra Hati Padmakumara

嗡・啞吽・古魯貝・
啞訶薩沙嗎哈・
蓮生悉地・吽

Om A Hum. Gu Lu Bei Ahe Sa She Maha
Lian Sheng Xi Di Hum

印咒功德迴向:

張紹衡 & 陳素珠

大吉大利・萬事如意
合家平安



大白蓮花童子心咒

Mantra Hati Padmakumara

嗡・啞吽・古魯貝・
啞訶薩沙嗎哈・
蓮生悉地・吽

Om A Hum. Gu Lu Bei Ahe Sa She Maha
Lian Sheng Xi Di Hum

印咒功德迴向:

張文龍

身體健康・業障消除
合家平安・貴人多助
小人遠離



虹光大成就

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya melalui acara Cahaya Pelangi (televisi) dan Golden Words (radio) mempersembahkan dokumentasi Dharmadesana Dharmaraja Lian Sheng.

CAHAYA PELANGI

Setiap hari Senin, Selasa & Rabu
Pukul 19.00 di PAL TV
Palembang

GOLDEN WORD

Setiap hari Senin & Rabu
Pukul 18.00 di Radio El-Jhon 95.9 FM
Palembang



唵發菩提心真言

Mantra Pengembangan Bodhicitta

唵・波地支達・別炸・
沙麻牙・阿吽

Om Bo Di Zhi Da. Bie Zha. Sa Ma Ya. A Hum

印咒功德迴向:

Sujadi Bunawan
&
Vicca Susindra

大吉大利・萬事如意
合家平安



瑤池金母心咒

Mantra Hati Yao Chi Jin Mu

唵・金母・悉地・吽
Om Jin Mu Xi Di Hum

印咒功德迴向:

Hermanto Wijaya
dan
Keluarga

大吉大利・身體健康
合家平安



多聞天王黃財神心咒

Mantra Hati Jambhala Kuning

嗡・針巴拉・
查冷查那耶・梭哈

Om Zhen Ba La Cha Leng Cha Na Ye Suo Ha

印咒功德迴向:

Toko
Jaya Raya Elektronik

大吉大利・萬事如意
合家平安



阿彌陀佛心咒

Mantra Hati Amitabha Buddha

嗡・阿彌爹哇・些

Om A Mi Te Wa Xie

印咒功德迴向:

亡者
張玉梅

業障消除・往生淨土

高王觀世音真經 (Sutra Raja Agung Avalokitesvara)

南摩觀世音菩薩◎南摩佛·南摩法·南摩僧·佛國有緣·佛法相因·常樂我淨·
有緣佛法·南摩摩訶般若波羅蜜是大神咒·南摩摩訶般若波羅蜜是大明咒·
南摩摩訶般若波羅蜜是無上咒·南摩摩訶般若波羅蜜是無等等咒·南摩淨光秘密佛·
法藏佛·獅子吼神足幽王佛·佛告須彌燈王佛·法護佛·金剛藏獅子遊戲佛·
寶勝佛·神通佛·藥師琉璃光王佛·普光功德山王佛·善住功德寶王佛·過去七佛·
未來賢劫千佛·千五百佛·萬五千佛·五百花勝佛·百億金剛藏佛·定光佛·
六方六佛名號·東方寶光月殿月妙尊音王佛·南方樹根花王佛·
西方皂王神通焰花王佛·北方月殿清淨佛·上方無數精進寶首佛·
下方善寂月音王佛·無量諸佛·多寶佛·釋迦牟尼佛·彌勒佛·阿閼佛·彌陀佛·
中央一切眾生·在佛世界中者·行住於地上·及在虛空中·慈憂於一切眾生·
各令安穩休息·晝夜修持·心常求誦此經·能滅生死苦·消除諸毒害·
南摩大明觀世音◎觀明觀世音·高明觀世音·開明觀世音·藥王菩薩·藥上菩薩·
文殊師利菩薩·普賢菩薩·虛空藏菩薩·地藏王菩薩·清涼寶山億萬菩薩·
普光王如來化勝菩薩·念念誦此經·七佛世尊·即說咒曰·
離婆離婆帝·求訶求訶帝·陀羅尼帝·尼訶囉帝·毗黎你帝·
摩訶伽帝·真陵乾帝·梭哈·◎(七遍)



印咒功德迴向: Lydia Sutioso

身體健康·業障消除·合家平安
貴人多助·小人遠離



Sutra Raja Agung Avalokitesvara

Na Mo Guan Shi Yin Pu Sa • Na Mo Fo • Na Mo Fa • Na Mo Seng • Fo Guo You Yuan • Fo Fa Xiang Yin • Chang Le Wo Jing • You Yuan Fo Fa • Na Mo Mo He Bo Yue Bo Luo Mi Shi Da Shen Zhou • Na Mo Mo He Bo Yue Bo Luo Mi Shi Da Ming Zhou • Na Mo Mo He Bo Yue Bo Luo Mi Shi Wu Shang Zhou • Na Mo Mo He Bo Yue Bo Luo Mi Shi Wu Deng Deng Zhou • Na Mo Jing Guang Mi Mi Fo • Fa Cang Fo • Shi Zi Hou Shen Zu You Wang Fo • Fo Gao Xu Mi Deng Wang Fo • Fa Hu Fo • Jin Gang Zang Shi Zi You Xi Fo • Bao Sheng Fo • Shen Tong Fo • Yao Shi Liu Li Guang Wang Fo • Pu Guang Gong De Shan Wang Fo • Shan Zhu Gong De Bao Wang Fo • Guo Qu Qi Fo • Wei Lai Xian Jie Qian Fo • Qian Wu Bai Fo • Wan Wu Qian Fo • Wu Bai Hua Sheng Fo • Bai Yi Jin Gang Zang Fo • Ding Guang Fo • Liu Fang Liu Fo Ming Hao • Dong Fang Bao Guang Yue Dian Yue Miao Zun Yin Wang Fo • Nan Fang Shu Gen Hua Wang Fo • Xi Fang Zhao Wang Shen Tong Yan Hua Wang Fo • Bei Fang Yue Dian Qing Jing Fo • Shang Fang Wu Shu Jing Jin Bao Shou Fo • Xia Fang Shan Ji Yue Yin Wang Fo • Wu Liang Zhu Fo • Duo Bao Fo • Shi Jia Mou Ni Fo • Mi Le Fo • A Zhu Fo • Mi Tuo Fo • Zhong Yang Yi Qie Zhong Sheng • Zai Fo Shi Jie Zhong Zhe • Xing Zhu Yu Di Shang • Ji Zai Xu Kong Zhong • Ci You Yu Yi Qie Zhong Sheng • Ge Ling An Wen Xiu Xi • Zhou Ye Xiu Chi • Xin Chang Qiu Song Ci Jing • Neng Mie Sheng Si Ku • Xiao Chu Zhu Du Hai • Na Mo Da Ming Guan Shi Yin • Guan Ming Guan Shi Yin • Gao Ming Guan Shi Yin • Kai Ming Guan Shi Yin • Yao Wang Pu Sa • Yao Shang Pu Sa • Wen Shu Shi Li Pu Sa • Pu Xian Pu Sa • Xu Kong Zang Pu Sa • Di Zang Wang Pu Sa • Qing Liang Bao Shan Yi Wan Pu Sa • Pu Guang Wang Ru Lai Hua Sheng Pu Sa • Nian Nian Song Ci Jing • Qi Fo Shi Zun • Ji Shuo Zhou Yue.

Li Po Li Po Di • Qiu He Qiu He Di • Tuo Luo Ni Di • Ni He La Di • Pi Li Ni Di • Mo He Qie Di • Zhen Ling Qian Di • Suo Ha (7 x)

印咒功德迴向: **Fidelia**

大吉大利 • 萬事如意 • 合家平安



Homa penyeberangan Amitabha Buddha di Vihara Vajra Bumi Pekalongan



Homa penyeberangan Amitabha Buddha di Vihara Vajra Bumi Pekalongan



Upacara homa penyeberangan Ksitigarbha Bodhisattva di Vihara Maha Welas Asih Semarang



Upacara homa penyeberangan Ksitigarbha Bodhisattva di Vihara Maha Welas Asih Semarang



Kegiatan Bakti Sosial para muda-mudi di daerah 9 ilir Palembang.



Kegembiraan muda-mudi yang dapat ikut dalam kegiatan berbagi untuk sesama.



地藏王菩薩滅定業真言
 Mantra Hati Ksitigarbha Bodhisattva
 Pengikis Karma Tetap

嗡・鉢囉摩・寧陀寧・梭哈
 Om Bo La Mo Ning Tuo Ning Suo Ha

印咒功德迴向:

蓮花蕙菁

大吉大利・身體健康
 合家平安



百字明咒
 Mantra Sataksara

喻・別炸薩多沙嘛耶・嘛奴巴拉耶・
 別炸薩多爹奴巴的叉・遮左咩巴哇・
 蘇多卡欲咩巴哇・蘇浦卡玉咩巴哇・
 曼奴囉多咩巴哇・沙爾哇・司地・
 咩不囉也叉・沙爾哇・加爾麻・
 蘇渣咩・即打木・司哩任咕嚕吽・
 哈哈・哈哈・呵・巴加問・沙爾哇・
 打他架打・別炸嘛咩門渣・別至巴哇・
 嘛哈沙媽耶・薩多啊・吽呬・

印咒功德迴向:

法音集
 DharmaTalk
 Buddhist Magazine

大吉大利・萬事如意

DharmaTalk

Photo Story Special Edition

1 SET

1 buah Majalah
DharmaTalk
Photo Story Edition

+

3 DVD

Foto-foto dokumentasi kunjungan bersejarah Mahaguru berkunjung kali pertama ke kota Palembang di penghujung bulan Februari 2011 lalu, kini sebanyak ±300 foto telah tersusun ke dalam DharmaTalk edisi khusus, Sebuah edisi yang dibuat khusus untuk menapak tilas perjalanan Mahaguru selama di kota Palembang dan merupakan kenang-kenangan yang sangat berharga karena juga disertai 3 DVD video rekaman perjalanan Mahaguru selama di Palembang.

Saudara-saudari sedharma yang tidak dapat hadir di setiap acara yang Mahaguru jalani akan dibawa seolah mengikuti kembali kemasa itu, maka itu jangan sampai rugi karena tidak memilikinya.

Bagi yang ingin memilikinya, silahkan hubungi (by phone) :

Joni : 0831 7733 3198 / 0711 9102460 | Herlina : 0819 2779 2586



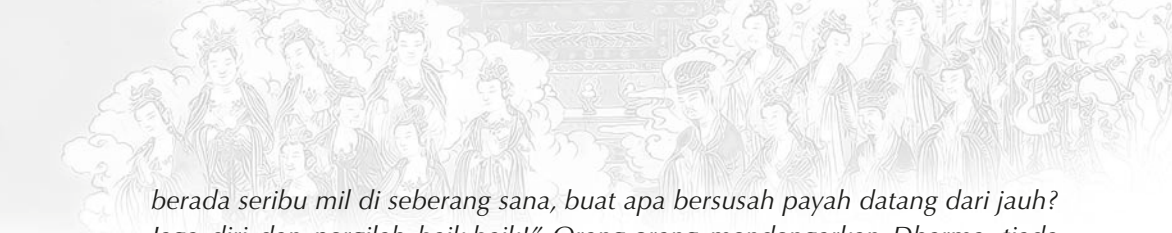
Semoga Semua Makhluk Menyaksikan Buddhata Adalah Satu Raga

~Maha Arya Acarya Lian Sheng Sutra Altar Patriak VI~

Kutipan SUTRA ALTAR PATRIAK VI minggu ini,

“Kalyana-mitra! Dharmakaya pada dasarnya sempurna, menyaksikan sendiri jati diri dalam setiap pikiran, itulah Buddha Sambhogakaya. Dari perenungan Sambhogakaya, itulah Buddha Nirmanakaya. Mencerahi sendiri dan melatih sendiri. Pahala jati diri, adalah bersarana sejati. Fisik adalah rupakaya, rupakaya adalah rumah, tidak boleh dikatakan bersarana. Namun, mencerahi trikaya jati diri, berarti mengenal Buddha jati diri.” “Saya punya satu Gatha Alaksana (Syair Tanpa Wujud), jika bhiksu dapat menjalankannya, kata-kata ini dapat membuat dosa kemelekatan Anda selama berkalpa-kalpa lenyap seketika. Gatha berbunyi, “Orang sesat meningkatkan berkah tanpa melatih diri, tetapi mengatakan meningkatkan berkah adalah melatih diri. Berdana dan memberi persembahan menghasilkan berkah tak terhingga, 3 jenis kejahatan sebenarnya tercipta di dalam hati. Berniat meningkatkan berkah untuk menghapus dosa, di kehidupan mendatang mendapatkan berkah namun dosa masih ada, begitu sebab-musabab dosa disingkirkan dari dalam hati, maka dinamakan pertobatan sejati di dalam jati diri. Tiba-tiba mencerahi pertobatan sejati dari Mahayana, menyingkirkan kesesatan dan melatih diri, maka dosa pun tiada, belajar marga (kebenaran) harus senantiasa mengamati jati diri, maka serumpun dengan para Buddha. Saya sang sesepuh hanya mewariskan Dharma seketika ini, semoga semua makhluk menyaksikan Buddhata adalah satu raga, jika kelak ingin menemukan Dharmakaya, bebas dari segala wujud Dharma maka hati pun menjadi bersih. Berusaha keras menyaksikan sendiri jangan bermalas-malasan, pikiran yang akan datang tiba-tiba terputus sehingga satu kehidupan pun berhenti, jika menyaksikan Buddhata dengan mencerahi Mahayana, tulus dan hormat beranjali dan memohon hati sendiri.”

Guru bersabda, “Kalyana-mitra! Semua mesti dibaca dan diresapi, kemudian melatih dirilah berdasarkan gatha ini, jika di bawah kata-kata ini, Anda menyaksikan Buddhata. Walaupun seribu mil jauh dari saya, bagai selalu di samping saya. Jika di bawah kata-kata ini, Anda tidak mencapai pencerahan, berarti Anda



berada seribu mil di seberang sana, buat apa bersusah payah datang dari jauh? Jaga diri dan pergilah baik-baik!” Orang-orang mendengarkan Dharma, tiada yang tidak mencapai pencerahan dan mengamalkan dengan sukacita.”



Pertama-tama, kita sembah sujud pada guru silsilah Bhiksu Liaoming, Guru Sakya Dezhung, Gyalwa Karmapa XVI, Guru Thubten Dhargye, sembah sujud pada adinata homa Buddha Vairocana -- Da Ri Ru Lai, sembah sujud pada Tri-ratna Mandala, sembah sujud pada seluruh yidam yang hadir dalam upacara. Gurudhara, Para Acarya, Dharmacarya, Lama, Pandita Dharmaduta, Pandita Lokapalasraya, ketua vihara, para umat se-Dharma, dan umat se-Dharma di internet. Tamu agung kita hari ini -- my father Sdr. Er-shun Lu, my older sister Bibi Guru Sheng-mei Lu, my third sister Bibi Guru Guo-ying Lu and her husband, akademisi Academy of Sinica Prof. Hsi-yi Chu dan istri Ibu Wen-wen Chen, ketua Asosiasi Kasih Sayang Bunga Randu Ibu Su-zhen Yang, Pengurus Qiongxian Chen dan bapak ibu seluruh pengurus dan pengawas, perwakilan DPP Ibu Su-hui You Huang, anggota parlemen Kabupaten Nantou Zhuang Xu, ketua pengurus LLCs Sdr. Guan-de Wu, dan hari ini donatur dari Jepang, di sana, Japanese, “domokonnichiwa” (Bahasa Jepang: apa kabar), yang datang dari Jepang, mereka tidak mengerti Bahasa Mandarin, mereka bicara Bahasa Jepang.

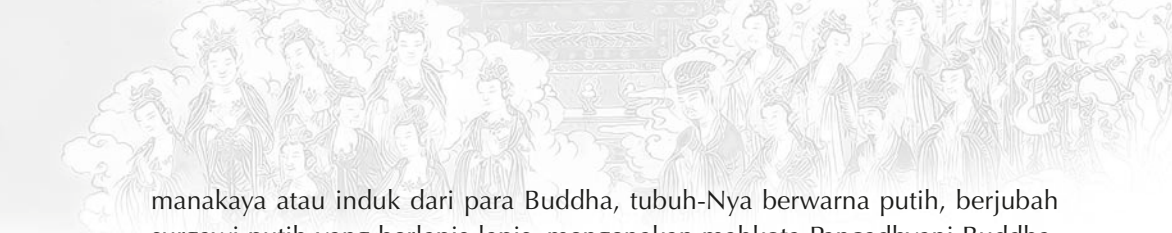
Adinata homa hari ini adalah Buddha Vairocana atau Da Ri Ru Lai. Saat Mahabhiksu Kobo Daishi pergi ke China untuk belajar di Vihara Qinglong, Chang’an, Bhiksu Senior Hui-guo dari Vihara Qinglong memberikan abhiseka Buddha Vairocana -- Da Ri Ru Lai kepada-Nya. Oleh karena itu, nama vajra dari Kobo Daishi adalah Vajra “Memancar ke Segala Penjuru”. Arti dari “memancar ke segala penjuru” adalah “tidak ada yang tempat yang tidak dipancarnya”, disebut “memancar ke segala penjuru”. Vairocana punya 3 macam simbol pertama la adalah “cahaya memancar ke segala penjuru”, alam Dharma mana pun dapat terpancar; kedua adalah “kebijaksanaan memancar ke segala penjuru”, kebijaksanaan-Nya adalah kombinasi dari bermacam-macam kebijaksanaan di dalam alam Dharma, yaitu “kebijaksanaan sempurna” atau “kebijaksanaan memancar ke segala penjuru”; ketiga adalah “menghancurkan kerisauan memancar ke segala penjuru”, la mampu menghancurkan segala kerisauan. Oleh karena itu,



“memancar ke segala penjuru” ini ada 3 arti, pertama adalah *“terang”*, kedua adalah *“kebijaksanaan”*, ketiga adalah *“menghancurkan segala kerisauan”*. Di dalam Tantra ada 2 kitab sutra, yaitu: VAIROCANA SUTRA dan VAJRASEKHARA SUTRA Vajradhatu dan Garbhadhatu, yidam ini, boleh dikatakan, Ia adalah pemeran utama dari para pemeran di dalam kedua Sutra ini, pemeran utama yang memerankan kedua kitab Sutra ini; Vajradhatu dan Garbhadhatu menjadikan Buddha Vairocana -- Da Ri Ru Lai sebagai adinata. Kobo Daishi menjadikan yidam yang satu ini sebagai adinata, jadi, Kobo Daishi disebut juga *“Vajra Memancar ke Segala Penjuru”*.

Yidam yang satu ini, juga boleh dikatakan, Bodhisattva Nagarjuna membuka pagoda besi, Vajrasattva mentransmisikan sadhana, pemeran utama di dalam 2 kitab Vajra dan Garbha adalah Vairocana -- Da Ri Ru Lai, Ia juga pemimpin dari Pancadhyani Buddha. Walaupun, semua Buddha adalah setara, namun, kebijaksanaan-Nya telah menyerap seluruh kebijaksanaan Pancadhyani Buddha, jadi disebut *“kebijaksanaan sempurna”*. Apalagi Dharmabala-Nya. Tadi, Mahaguru masih belum sampai altar utama, ketika semua orang menunggu penjemputan dari prosesi penjemputan Mahaguru. Tak disangka, Vairocana dari tengah angkasa, Ia tidak sabar untuk turun, bahkan bawa serta 3 orang perwakilan, saya melihat sebuah piramida yang sangat indah, bertingkat-tingkat sampai puncak tertinggi, di tengah adalah Vairocana, duduk di atas Dharmasana, di depan ada 3 yidam yang melambangkan-Nya, pertama melambangkan *“kebijaksanaan”* -- Bodhisattva Manjushri; kedua melambangkan *“welas asih”* -- Bodhisattva Avalokitesvara; dan ketiga melambangkan *“Dharmabala”* -- Bodhisattva Vajrapani. Yakni Vajrasattva, Bodhisattva Vajrapani -- vajra tangan, Bodhisattva Avalokitesvara, Bodhisattva Manjushri, ketiga yidam di depan-Nya turun bersamaan; ada lagi Buddha yang tak terhitung, Bodhisattva yang tak terhitung, Vajra Dharmapala yang tak terhitung, para dewa yang tak terhitung, ikut turun bersama Vairocana, hari ini dalam upacara, semua turun. Ini sangat luar biasa. Upacara hari ini, banyak Buddha Bodhisattva memancarkan cahaya memberkati semua umat yang mendaftar, seluruh hadirin. Hari ini kita dapat mengikuti upacara ini, saya sendiri merasa ini suatu kehormatan terbesar.

Hari ini sangat luar biasa, langka, Ia adalah Dharmakaya, Sambhogakaya, Nir-



manakaya atau induk dari para Buddha, tubuh-Nya berwarna putih, berjubah surgawi putih yang berlapis-lapis, mengenakan mahkota Pancadhya Buddha, membentuk mudra kepal prajna, mudra memutar Dharmacakra, seluruh Dharmacakra diputar oleh-Nya, seluruh kebijaksanaan sempurna. Oleh karena itu, Ia membentuk mudra kepal prajna, mudra memutar Dharmacakra, Ia melambangkan “terang memancar ke segala penjuru”, “kebijaksanaan memancar ke segala penjuru”, “menghancurkan segala kerisauan”, memancar ke seluruh insan. Jadi, hari ini bisa menjadi donatur, mendaftar, hadir, semua mendapatkan pemberkatan “terang”, “kebijaksanaan”, dan “menghancurkan kerisauan”; bagaimana dengan yang menonton internet? “Komputer memancar ke segala penjuru”, Kalian menonton komputer, komputer tentu saja memancar ke arahnya. Saya percaya permohonan hari ini dapat terkabulkan. Om Mani Padme Hum.

Kita menerangkan SUTRA ZEN PATRIAK VI (disebut juga Sutra Altar Patriak VI), kali ini, saya akan baca seluruh bab ini. Patriak VI bersabda, *“Kalyana-mitra! Dharmakaya pada dasarnya sempurna, menyaksikan sendiri jati diri dalam setiap pikiran, itulah Buddha Sambhogakaya. Dari perenungan Sambhogakaya, itulah Buddha Nirmanakaya. Mencerahi sendiri dan melatih sendiri. Pahala jati diri, adalah bersarana sejati. Fisik adalah rupakaya, rupakaya adalah rumah, tidak boleh dikatakan bersarana. Namun, mencerahi trikaya jati diri, berarti mengenal Buddha jati diri.”* “Saya punya satu Gatha Alaksana (Syair Tanpa Wujud), jika bhiksu dapat menjalankannya, kata-kata ini dapat membuat dosa kemelekitan Anda selama berkalpa-kalpa lenyap seketika. Gatha berbunyi, “Orang sesat meningkatkan berkah tanpa melatih diri, tetapi mengatakan meningkatkan berkah adalah marga (kebenaran). Berdana dan memberi persembahan menghasilkan berkah tak terhingga, 3 jenis kejahatan sebenarnya tercipta di dalam hati. Berniat meningkatkan berkah untuk menghapus dosa, di kehidupan mendatang mendapatkan berkah namun dosa masih ada, begitu sebab-musabab dosa disingkirkan dari dalam hati, maka dinamakan pertobatan sejati di dalam jati diri. Tiba-tiba mencerahi pertobatan sejati dari Mahayana, menyingkirkan kesesatan dan melatih diri, maka dosa pun tiada, belajar marga (kebenaran) harus senantiasa mengamati jati diri, maka serumpun dengan para Buddha. Saya sang sesepuh hanya mewariskan Dharma seketika ini, semoga semua makhluk menyaksikan Buddhata adalah satu raga, jika kelak ingin menemukan Dharmakaya,



bebas dari segala wujud Dharma maka hati pun menjadi bersih. Berusaha keras menyaksikan sendiri jangan bermalas-malasan, pikiran yang akan datang tiba-tiba terputus sehingga satu kehidupan pun berhenti, jika menyaksikan Buddhata dengan mencerahi Mahayana, tulus dan hormat beranjali dan memohon hati sendiri."

Guru bersabda, *"Kalyana-mitra! Semua mesti dibaca dan diresapi, kemudian melatih dirilah berdasarkan gatha ini, jika di bawah kata-kata ini, Anda menyaksikan Buddhata. Walaupun seribu mil jauh dari saya, bagi selalu di samping saya. Jika di bawah kata-kata ini, Anda tidak mencapai pencerahan, berarti Anda berada seribu mil di seberang sana, buat apa bersusah payah datang dari jauh? Jaga diri dan pergilah baik-baik!"* Orang-orang mendengarkan Dharma, tiada yang tidak mencapai pencerahan dan mengamalkan dengan sukacita."

Sesungguhnya, untuk melatih diri, ada tingkatannya, dari Nirmanakaya hingga Samhogakaya hingga Dharmakaya, semua ada tingkatannya. Apa itu tingkatan? Yakni urutan. Satu urutan. Saya beri satu ilustrasi, sepasang kekasih yang baru bertemu beberapa kali, si pria mau *kiss* si wanita, si wanita berkata, *"Jangan cium saya"*, si pria tetap mau *kiss* dia; si wanita pun berkata, *"Jangan"*, si pria tetap mau *kiss* dia; *"Jangan"*, pria ini tetap mau *kiss* dia; terakhir adalah *"silahkan"*. Inilah tingkatan, pertama-tama *"jangan"*, terakhir berubah menjadi *"silahkan"*, selangkah demi selangkah! Melatih diri harus selangkah demi selangkah. Dulu, Tsongkapa melihat orang-orang Tibet, para Bhiksu Lhama, mereka selalu ingin abhiseka sadhana terbesar, memohon sadhana terbesar, sadhana kecil tidak dipandang, bahkan menolak abhiseka. Setiap orang ingin berlatih sadhana besar, ini adalah satu penyakit. Jadi, Ia menulis *"Maha Sastra Bodhi Lam Rim"* yaitu saat Anda bersadhana, mulai dari paling dasar, selangkah demi selangkah, lebih dulu *"kebenaran bawah"*, *"kebenaran menengah"*, kemudian *"kebenaran atas"*. *"Maha Sastra Tantra Lam Rim"* juga ada tingkatannya, lebih dulu *"Dharma Kriya"*, kemudian *"Dharma Charya"*, kemudian *"Dharma Yoga"*, kemudian *"Dharma Anuttara"*, selangkah demi selangkah, ada tingkatannya, tidak mungkin mencapai tingkatan tertinggi dalam satu langkah. Jadi, banyak orang dalam melatih diri, bertanya, *"Apa yang Anda tekuni?"* *"Saya menekuni yang terbesar."* Semua orang menekuni yang terbesar, siapa yang menekuni yang



kecil? Yang kecil tidak ada orang yang tekuni.

Dari semua Dharma, Patriak VI bersabda, *“Meningkatkan berkah”* adalah *“sambhara-marga”* (kebenaran untuk mengumpulkan bekal), yang paling dasar, yang harus dilakukan, Anda mesti meningkatkan bekal duniawi. *“Berdana”* adalah meningkatkan bekal duniawi; ada lagi meningkatkan bekal surgawi, yaitu meningkatkan bekal mencapai kebuddhaan, lakukan selangkah demi selangkah. Jadi, Gatha yang disabdakan-Nya, *“Orang sesat meningkatkan berkah tanpa melatih diri, tetapi mengatakan meningkatkan berkah adalah kebenaran”*, Patriak VI menunjukkan bahwa *“Berdana dan memberi persembahan menghasilkan berkah tak terhingga”*, namun, tiga kejahatan yang semula ada dalam hatinya -- keserakahan, kemarahan, kebodohan masih ada! Tidak bisa dihapus, itu hanya *“meningkatkan berkah”*. Patriak VI langsung berkata, di dunia ini, Anda berbuat kebajikan, itu adalah *“meningkatkan berkah”* -- *“sambhara-marga”*, masih jauh dari *“bhavana-marga”* (jalan melatih diri). Namun, haruskah dilakukan? Tetap harus dilakukan, akan tetapi, itu bukan *“bhavana-marga”*. Boleh dikatakan bekal duniawi dan bekal surgawi, tidak boleh dikatakan *“melatih diri”*, sabda Patriak VI sangat jelas. Seperti Sheng-yen Lu Foundation yang Mahaguru rintis -- *“Yayasan Sosial Sheng-yen Lu”*, apakah itu meningkatkan berkah? Atau *“melatih diri”*? Apakah itu meningkatkan *“sambhara-marga”*? Haruskah ditingkatkan? Tetap harus ditingkatkan, karena itu adalah dasar!

Buddha Sakyamuni berceramah Dharma, lebih dulu menjelaskan dari dasar -- *“Bagaimana berperilaku”*! Mengajari kita dasar-dasar berperilaku sebagai seorang manusia, harus berperikemanusiaan, harus berjiwa sosial. Buddha menyampaikan Dharma demikian, harus berjiwa sosial! Meminta kita bagaimana menjadi orang baik sejati, budiman sejati, kemudian Buddha juga mengajari kita bagaimana menjalankan kebajikan, bagaimana berbuat baik, ini ada hubungannya dengan bagaimana menjadi seorang budiman sejati.

Sheng-yen Lu Foundation -- Yayasan sosial Sheng-yen Lu, juga berharap semua umat Zhenfo Zong, kita semua harus mendukung Sheng-yen Lu Foundation, ia bukan milik saya pribadi, juga bukan milik presiden direktur Fo-ching Lu, melainkan milik insan.

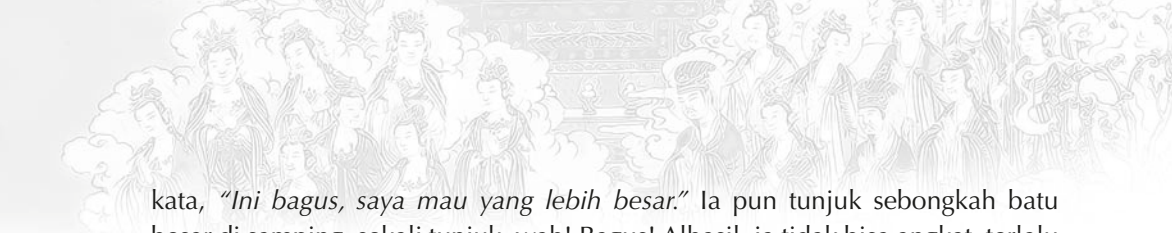


Buddha Sakyamuni menjelaskan *“bagaimana berperilaku”*, mengajari kita *“bagaimana berbuat baik”*, kemudian Ia mengajari kita *“bagaimana melatih diri”*, menempuh jalan melatih diri, ini yang ketiga, keempat, Ia baru mengajari kita *“apa itu kebenaran tertinggi”*, *“apa itu hal yang paling sulit dibayangkan”*, *“apa itu kebijaksanaan sempurna”*, yang terakhir adalah *“kebenaran tertinggi dari Buddha”*.

Buddhadharma ada yang namanya *“kebenaran tertinggi”*. Apa yang dimaksud *“kebenaran tertinggi”*? Mengenai *“kebenaran tertinggi”* atau *“Buddha sejati”*; sedangkan 3 jenis lainnya, *“bagaimana melatih diri”*, *“bagaimana berbuat kebajikan”*, *“bagaimana menjadi seorang budiman sejati”*, itu bukan kebenaran tertinggi, disebut *“Buddhadharma yang bukan kebenaran tertinggi”*, inilah bedanya dengan kebenaran tertinggi. Di dalam Buddhadharma ada banyak tingkatan, di dalam Tantra lebih dulu melatih *“Kye-rim”* (tahap pembangkitan), kemudian melatih *“Dzog-rim”* (tahap kesempurnaan). *“Kye-rim”* itu *“bukan kebenaran tertinggi”*, sementara, *“Dzog-rim”* barulah *“kebenaran tertinggi”*. Tiga jenis Buddhadharma yang di awal itu bukan kebenaran tertinggi, yang terakhir baru disebut *“kebenaran tertinggi”*. Patriak VI di sini mengatakan, semua yang merupakan *“kebenaran tertinggi”* sangat berharga.

Di sini, Ia bersabda, manusia ingin *“meningkatkan berkah”*, supaya dosa-dosa ini dihapus, dengan melakukan sedikit pahala, mengadosi anak-anak miskin, lalu ingin dosa-dosa ini dihapus, sebenarnya, di kehidupan yang akan datang, Anda akan mendapatkan berkah, namun, dosa Anda masih ada, Ia telah mengatakan sangat jelas. Patriak VI bersabda, Anda punya berkah, namun, dosa masih ada.

Mengapa manusia berbuat dosa? Pertama adalah keserakahan. Dulu, Lu Dongbin *“tunjuk batu menjadi emas”*, Ia mencoba siapa manusia di dunia ini yang serakah. Ia bertemu seseorang, ia pun ambil sebongkah kerikil, sekali tunjuk, berubah menjadi emas. Ia berkata, *“Ini untuk Anda!”* *“Yang satu ini saya mau, Anda tunjuk lagi satu buat saya.”* Lu Dongbin tunjuk satu lagi untuknya, orang ini pun sudah sangat puas, bawa pulang 2 bongkah emas. Bertemu orang kedua, Ia berkata, *“Saya tunjuk batu menjadi emas untuk Anda.”* Ia tunjuk satu, ia ber-



kata, *"Ini bagus, saya mau yang lebih besar."* Ia pun tunjuk sebangkah batu besar di samping, sekali tunjuk, wah! Bagus! Alhasil, ia tidak bisa angkat, terlalu berat, ia pulang dan menyuruh ibu, kakek, dan istrinya! Semua datang, digiring pulang. Ini belum seberapa, ia bertemu orang ketiga, *"Saya bisa tunjuk batu menjadi emas, saya tunjuk batu menjadi emas untuk Anda."* Orang ini sangat jujur, *"Saya tidak mau."* *"Wah!"* Begitu sesepuh Lu mendengarnya, *"Orang ini tidak mau emas, di dunia ini masih ada orang baik, masih ada orang suci, ia tidak mau emas."* Ia berkata, *"Anda tidak mau emas, Anda mau apa?"* *"Saya mau jari Anda itu."* Ini lebih parah lagi, lebih serakah. Bagaimana mungkin tidak ada dosa? Anda kira telah berdana sedikit uang, semua dosa pun dihapus? Ini terlalu serakah. Ada yang dari luar tidak serakah. Kebanyakan dari kita boleh dianggap orang jujur, ada yang lebih parah, mencuri, menodong, merampok, benar-benar parah; bahkan ada yang membunuh orang demi uang, fenomena demikian terlalu banyak, semua ini adalah dosa yang sangat berat, merupakan karma dosa dari 3 kejahatan.

Maling bawa buntelan, tengah malam mencuri barang, setiap jenis barang pun dicuri, ditaruh di dalam buntelannya, tuan rumahnya belum tidur dan menyadarinya, *"Aduh! Rumah saya kemasukan maling, semua barang di rumah saya ditaruh di dalam buntelan"*, orang ini pun diam-diam mengambil buntelannya, begitu maling ini mencuri, *"Kenapa buntelan saya hilang, ternyata ada maling yang lebih hebat."* Ia sendiri sudah berdosa, masih menyalahkan orang lain, mengatakan *"ada maling"*. Kadang-kadang, orang yang berdosa, tidak tahu diri sendiri berdosa, masih mengira orang lain berdosa. Jadi, dosa ini, sangat sulit dihapus.

Ada seorang maling, tengah malam mencuri buah, sekarang ada buah apa? Musim panas baru ada semangka. Musim dingin ada buah apa? Labu? Wah! Changzhi (Acarya Shi Lianhua Changzhi) pintar sekali, pantas saja kulapati, sekali jawab langsung benar. Maling ini mencuri buah di kebun buah, tertangkap, jaksa berkata padanya, *"Mengapa Anda tengah malam mencuri buah orang lain?"* Ia berkata, *"Mana ada, malam itu gelap sekali, tidak ada bulan, tidak ada bintang, gelap gulita, saya mau curi buah saja susah sekali, mana ada orang melihat saya?"* Ia berkata *"mana ada"*, *"langit terlalu gelap"*, *"tidak ada*



orang melihatnya”, hati nurani ada di langit dan di bumi! Anda tahu ada langit sedang melihat! Bumi sedang melihat! Hati sedang melihat!

Kejahatan itu tersembunyi, bukan setelah Anda mencuri barang orang lain, kemudian Anda berdana sedikit uang, dosa ini pun bisa dihapus. Patriak VI bersabda, ini tidak bisa. *“Berdana dan memberi persembahan menghasilkan berkah yang tak terhingga, 3 jenis kejahatan dalam hati yang semula tercipta. Berniat meningkatkan berkah untuk menghapus dosa, di kehidupan mendatang mendapatkan berkah namun dosa masih ada”,* ada niat berdana, tentu saja bisa mendapatkan berkah; namun, karma dosa yang diciptakan tidak bisa dihapus. Untuk menghapus dosa, harus dihapus dari dalam hati, harus benar-benar bertobat baru bisa lenyap. Patriak VI bersabda *“harus benar-benar bertobat”,* semua kesalahan tidak diperbuat lagi, berikrar tidak melakukan lagi, dengan terang Buddha Bodhisattva, membersihkan hati Anda sendiri, tidak mengulangi lagi perilaku yang salah, hati Anda bersih, sudah dibersihkan, biarkan arus Dharma Vairocana masuk ke dalam hati Anda untuk menyingkirkan segala karma dosa Anda. Hati terang, bersih, Anda baru mengerti *“Oh! Ternyata Buddhata adalah diri sendiri”, “ternyata terang ada di dalam hati sendiri”,* ini disebut *“pertobatan sejati”*. Hanya *“pertobatan sejati”,* secara lahiriah bertobat atas perilaku, secara batiniah bertobat sehingga terang pun muncul, membersihkan segala karma dosa yang sesungguhnya. Ini baru disebut *“pertobatan sejati”, “begitu sebab-musabab dosa disingkirkan dari dalam hati, maka dinamakan pertobatan sejati di dalam jati diri”,* Patriak VI bersabda bahwa secara lahiriah berbuat berkah, berdana, tanpa mengembalikan kesucian secara batiniah, dosa tetap ada.

Patriak VI bersabda, *“Belajar kebenaran harus senantiasa mengamati jati diri, maka setara dengan para Buddha”,* jika Anda dapat mengamati Buddhata sejati diri sendiri dan terang bisa muncul, Anda dan seluruh Buddha adalah serumpun atau sama, ini barulah *“kebenaran tertinggi”*. Kita semua serumpun dengan Buddha, jika secara perilaku kita benar, batin kita, segala keserakahan, kemarahan, kebodohan, keragu-raguan, kesombongan bersih sepenuhnya, kemudian, terang pun muncul, ini baru disebut *“melatih diri”,* jika tidak demikian, tidak dianggap *“melatih diri”,* disebut *“berbuat berkah”*. Banyak orang kaya, berbuat banyak kebajikan, mengerahkan banyak uang untuk berdana, ini disebut



“berbuat berkah”, di kehidupan yang akan datang, memiliki berkah yang lebih banyak, uang yang lebih banyak, ini juga benar, tidak salah, namun, secara batin? Benih keserakahan, kemarahan, dan kebodohan, jika tidak dibasmi, karena melatih diri, Buddha pun masuk dan menetap di hati Anda, bahkan Buddha di hati Anda pun muncul, jika tidak bersih, dosa tetap ada, inilah maksudnya.

“Dharma seketika” yang diwariskan guru Patriak VI, “Dharma seketika” adalah cara yang sangat cepat mencapai pencerahan, “Semoga semua makhluk menyakikan Buddhata adalah satu raga”, semua adalah satu raga, semua adalah sama, semua memiliki Buddhata. Buddha juga bersabda “semua insan memiliki Buddhata”, di sini bicara tentang sebab akibat. Sebab akibat itu benar! Namun, terhadap sebab dan akibat, Anda sembarangan menduga sebab akibat itu tidak benar. Ada orang baru belajar sedikit pengetahuan yang dangkal, lalu keluar mengatakan, “Tidak boleh membunuh! Anda bunuh kambing! Anda akan menjadi kambing; membunuh sapi! Akan menjadi sapi; Membunuh babi! Akan menjadi babi.” Hadirin berkata, “Kalau begitu bunuh manusia saja.” Bunuh manusia maka menjadi manusia? Budiman ini bengong begitu mendengarnya. Karena, bukan seperti itu menjelaskan sebab dan akibat, sebab akibat itu sulit sekali diduga. Suatu hari, Ananda berkata pada Buddha Sakyamuni, “Ah! Saya sudah memahami sebab akibat.” Buddha Sakyamuni meraba kepala-Nya, “Nak, Anda masih kepagian!” Melatih diri belum 3 hari, sudah ingin naik ke surga, belum makan 3 karung beras, sudah mengatakan ingin berjalan. Masih kepagian! Sebab dan akibat tidak semudah itu bisa Anda duga, sebab dan akibat tidak terbayangkan!

Di dalam Agama Buddha ada beberapa sastra besar yang sangat penting, Pramana-vartika, Mahayanabhidharma-samuccaya, Pramana, semua adalah *“pemahaman sebab”*, apa itu *“pemahaman sebab”*? Dari sebab akibat, memahami segalanya. Hari ini jika perhatikan *“Pramana-vartika”*, semua orang tidak mengerti. Acarya Lianning! Anda pernah baca Pramana-vartika? Mengertikah? *“Mong Cha Cha”* (Bahasa Kanton: samar-samar), *“Wu Sha Sha”* (Bahasa Taiwan: samar-samar) *“Pemahaman sebab”*! Dengan sendirinya menjadi sebuah ilmu, mampu mengerti *“Pramana-vartika”*, maka akan mengerti *“Pramana”*. Buddha Sakyamuni menjelaskan *“duka (penderitaan), samudaya (sebab-sebab penderi-*



taan), *nirodha* (lenyapnya penderitaan), *marga* (jalan menuju lenyapnya penderitaan)", kata "*samudaya*", tidak mudah dimengerti. Semua orang mengira penderitaan itu "*dihimpun*"! Kemudian "*marga*" (kebenaran) dilenyapkan, tidak semudah itu! Itu bicara sebab akibat! Saya boleh mengatakan demikian, ibarat menenun kain, benang ini ditenun sampai di mana, benang itu ditenun sampai di mana, padat dan banyak, semua adalah sebab akibat. Untuk mengetahui sebab akibat, untuk menghilangkan sebab akibat, tidak mudah!

Untuk mengerti "*dukha*" pun tidak mudah. Buddha bersabda ada 8 jenis *dukha*. Di dalam cerita lucu diceritakan sejenis "*dukha*". Ada seorang anggota seksi sangat menderita, ia tidak hanya harus merawat dirinya sendiri, di rumah masih ada istri yang sedang sakit, tengah malam ia harus merawat istrinya, siang ia juga harus merawatnya, mengukur suhu badan, memberinya obat, memberinya makan, menyuapinya, susah sekali, bahkan harus membopongnya ke toilet. Di rumahnya ada orang sakit, semua orang sangat simpati, benar-benar sangat menderita. Ketua seksi yang satu lagi berkata, "*Saya juga sangat menderita!*" "*Anda menderita apa? Seluruh anggota keluarga Anda sehat, menderita apa lagi?*" "*Saya tidak hanya harus merawat diri saya sendiri, saya masih harus merawat istri orang lain.*" Semua orang berkata, "*Hah! Anda merawat istri orang lain? Apa tidak salah?*" "*Dia adalah putri saya yang berumur 3 tahun.*" Yang mengerti akan tertawa. Upasaka/sika sekarang, banyak yang sedang merawat istri orang lain, keluarga yang ada anak perempuan, apakah tidak menderita? Rawat! Rawat! Rawat sampai dewasa. Gendong! Gendong! Menyusui! Tumbuh besar! Menyekolahkan hingga Doktor, kelak menikah dengan orang lain, terbang ke United States, bukankah itu merawat istri orang lain, merawat seumur hidup? Anda menderita atau tidak? Setahun bisa mengirim selebar kartu ucapan tahun baru kepada Anda, sudah lumayan! Anggap dia pengertian, masih tahu orang tua masih ada, bersyukurlah! Masih mengirim kartu ucapan tahun baru, begitu lihat pun bisa meneteskan air mata. Ada yang bahkan kartu ucapan tahun baru pun tidak ada, sungguh, bahkan mengeluhkan mas kawin terlalu sedikit. Siapa yang tidak menderita? Semua insan itu menderita.

Menurut sastra sebab akibat, sungguh, banyak sekali sebab dan akibat, antara Anda dan orang tua Anda, Anda dan istri Anda, Anda dan anak-anak Anda, Anda



dan cucu Anda, semua diciptakan oleh sebab dan akibat; semua teman yang Anda temui, semua diciptakan oleh sebab dan akibat; bahkan kehidupan Anda yang sekarang, kehidupan Anda yang akan datang, kehidupan lampau Anda, berbagai kehidupan lampau Anda, semua diciptakan oleh sebab dan akibat. Bagaimana Anda mencapai kebuddhaan? Jadi, Patriak VI di sini mengatakan, asalkan Anda menyaksikan Buddhata sendiri, melihat Dharmakaya Anda; segala wujud meninggalkan Anda, hati Anda akhirnya mampu memancarkan terang yang bersih. Anda sendiri gigih melatih diri, jangan melewatkan waktu, mampu menghentikan semua pikiran yang akan datang, dalam kehidupan sekarang baru bisa *"menghentikan semua karma dosa dalam satu kehidupan"*. Melihat Buddhata, terang muncul, baru bisa menemukan Buddhata. Jadi, *"Gatha Alaksana"* Patriak VI, saat ini baru dapat *"tulus dan hormat beranjali dan memohon hati sendiri"*, memohon hati Anda sendiri, Buddhata pun muncul, inilah *"Gatha Alaksana"* Patriak VI.

Hari ini kita di sini, menguasai *"Gatha Alaksana"* Patriak VI, maka naik tingkat, naik kelas. Sekarang setiap dari kita adalah kelas bibit unggul. Tidak seperti orang di luar, hanya tahu *"baik"* dan *"jahat"*, *"berbuat baik, naik ke surga"*, *"berbuat jahat, turun ke neraka"*, tidak bisa mengerti, bagaimana melenyapkan keserakahan, kemarahan, kebodohan yang semula ada di dalam hati sendiri, harus ada terang Buddha di dalam hati Anda, di dalam hati Anda muncul Buddhata, baru disebut *"karma dosa lenyap selamanya"*, baru bisa *"mencapai kebuddhaan dalam tubuh sekarang"*. Hari ini, semua hadirin adalah siswa terkemuka.

Siapa murid bodoh? Ada seorang murid, sepulangnya, ia berkata pada orang tuanya, *"Kami semua naik kelas, hanya ada satu turun kelas."* Orang tua pun bertanya padanya, *"Siapa yang turun kelas?"* *"Guru kami turun kelas."* *"Mengapa?"* *"Karena kami semua sudah naik kelas 3, guru yang mengajar kami di kelas 2, masih mengajar di kelas 2."* Jadi, guru turun kelas, kami semua naik kelas. Kali ini saya berceramah Dharma, Mahaguru sebagai seorang guru juga naik kelas, Kalian! Sebagai murid, juga naik kelas. Semuanya sudah mengerti.

Kebijaksanaan kita beda dengan orang biasa, kita tahu bahwa kita harus me-



nyaksikan Buddhata kita, menyucikan keserakahan, kemarahan, kebodohan, keragu-raguan, dan kesombongan kita, ini baru disebut *“melatih diri”*. Sedangkan, orang awam mengira, saya melakukan sedikit kebajikan berarti saya telah *“melatih diri”*, padahal itu cuma *“meningkatkan berkah”*. Patriak VI bersabda *“meningkatkan berkah”*, di kehidupan yang akan datang akan mempunyai berkah, jika semakin bagus, bisa ke surga, namun, Anda tidak bisa mencapai kebuddhaan; untuk mencapai kebuddhaan, harus mengikis karma Anda -- rintangan karma sebab akibat. Ada seorang dokter berkata pada seorang pasien, *“Ya ampun, Anda telah terkena penyakit menular, semua benda di tubuh Anda harus disterilkan.”* Harus disterilkan, sekarang virus sangat berbahaya, banyak penyakit menular, H1N1, flu! H1N1 sedang populer. Kuman gampang sekali menular, kalian jangan pergi ke tempat umum, namun, Lei Tsang Temple kalian harus datang, karena Lei Tsang Temple ada Vajra Dharmapala! Benar tidak? Penyakit menular bisa disingkirkan. Seorang dokter berkata pada seorang pasien, *“Tubuh Anda terkena penyakit menular, Anda harus disteril.”* Si pasien menentangnya, *“Tadi Anda menerima uang saya, mengapa tidak disteril?”* Benar! Siapa yang bisa steril uang tunai? Manusia tanpa disadari akan tertular. Lihatlah, uang! Pasien penyakit menular memberikan uang kepada dokter, bukankah dokter tetap menerimanya, mana ada steril? Jadi, inilah alasan begitu banyak dokter meninggal dunia. Jangan tertular!

Kita juga tidak boleh sembarangan mengkritik orang lain! Walaupun pelatihan diri kita bagus, kebijaksanaan sangat tinggi, kalian tidak boleh mengatakan *“kebijaksanaan saya sudah sangat tinggi”*, *“kebijaksanaan saya sudah sempurna”*, *“saya sudah mencapai kebuddhaan”*, juga tidak boleh sembarangan mengkritik orang lain. Karena di dalam pelatihan diri setiap orang, Anda tidak dapat melihatnya; Anda tidak tahu bahwa dalam melatih diri, ia mampu memancarkan terangnya ke seluruh penjuru! Sesungguhnya, pelatihan dirinya, pencapaiannya sungguh sangat tinggi; sedangkan sikapnya dari luar kelihatan wajar-wajar saja; walau pelatihan diri dalam wajar-wajar saja, bahkan telah mencapai keberhasilan, setelah berhasil pun tidak boleh mengkritik orang lain, orang lain kelak juga akan berhasil! Ia juga punya Buddhata! Jangan mengatakan di luaran, *“Kalian yang berbuat kebajikan, tidak akan berhasil.”* Tidak boleh mengatakan seperti itu. Atau di luaran mengatakan, *“Saya lebih tinggi daripada orang yang*



*berbuat kebajikan.” Itu juga tidak benar, karena mungkin saja Anda tidak pernah berbuat kebajikan. Anda lihat, maksud saya adalah bhiksu-bhiksuni ini. Benar tidak? Jangan sembarangan mengritik. Ada seseorang pergi mendengar lagu, ia berkata pada orang di sampingnya, “*Lihat penyanyi wanita itu, buruk sekali nyanyiannya.*” Orang itu pun berkata, “*Dia istri saya!*” “*Oh! Maaf, maaf, maksud saya pengarang lagu itu sangat buruk.*” Bapak itu berkata, “*Sayalah pengarang lagu itu.*” Jangan sembarangan mengritik orang, sungguh, mengritik orang, kadang-kadang, berbalik menyakiti diri sendiri, bukankah Buddha Sakya-muni pernah mengatakan, saat seseorang sedang mengritik orang lain, ibarat meludah ke langit, ludah ini jatuh, tetap jatuh ke diri Anda. Walaupun, tingkat pelatihan diri kita sudah cukup, kita tetap harus sangat rendah hati membimbing orang lain. Seperti Lhama, Acarya, Dharmacarya, Pandita Dharmaduta, Pandita Lokaplasraya, juga tidak boleh mengira statusnya sudah sangat tinggi, sangat sombong, sembarangan mengritik orang lain, tidak boleh. Apalagi upasaka/sika, tidak diperkenankan mengritik bhiksu/ni, ini adalah sila dari Sang Buddha. Patriak VI bersabda, “*Kalyana-mitra! Semua mesti dibaca dan diresapi, melatih diri berdasarkan ini*”, yakni melatih diri berdasarkan “*Gatha Alaksana*”-Nya. Kadang-kadang, Guru berkata pada saya “*apa itu Buddhata*”, jika saya katakan pada Anda, Anda segera bisa melihat Buddhata, segera menyaksikan Buddhata, segera mencapai pencerahan, setelah menyaksikan Buddhata masih harus melatih diri! Melatih diri berdasarkan ini, Anda pun bersama Patriak VI; tidak melatih diri berdasarkan ini, walaupun bertemu Patriak VI, walaupun Anda bertemu Patriak VI, Anda tetap sangat jauh dari Patriak VI.*

Hari ini, di dalam Zhenfo Zong, Anda ikut Mulaguru bersama-sama melatih diri, sesungguhnya, Anda benar-benar mempraktekkan melatih diri, Anda pun sangat dekat dengan Mahaguru; Anda setiap hari bersama-sama Mahaguru, tanpa tekun melatih diri, Anda pun sangat jauh dengan Mahaguru, inilah prinsipnya. Dharma yang saya sampaikan, Anda tidak tekuni, Anda sangat jauh dengan saya; Dharma yang saya sampaikan, Anda di tempat yang sangat jauh, telah tekun melatih diri, Anda pun berada di samping saya, inilah maksud Patriak VI, jadi, tidak ada perbedaan jauh dan dekat. Patriak VI bersabda, “*Jaga diri! Pergilah baik-baik!*” Semua insan mendengarkan Dharma ini, semua orang pun mencapai pencerahan, “*mengamalkan dengan sukacita*”, dengan gembira



mempraktekkannya dengan sungguh-sungguh.

Buddhadharma ada yang namanya “*Dharma duniawi*”, Bangun vihara, itulah “*Dharma duniawi*”; berbuat kebajikan adalah “*Dharma duniawi*”; masih banyak lagi “*Dharma duniawi*” yang harus dilakukan. Saya pernah mengatakan, “*Sheng-yen Lu Foundation*”, semua orang harus dukung, semua orang tetap harus sokong. Hari ini ketua LLCS datang, kita juga sama, harus bangun jembatan, bangun jalan, jika ada bencana alam dan bencana buatan manusia, kita harus bantu mereka, ini adalah “*Dharma duniawi*”. Di sini, sabda Patriak VI juga ada “*Dharma duniawi*”, “*Dharma non duniawi*”, yakni menyucikan jati diri Anda yang semula, itulah “*Dharma non duniawi*”, yakni menyaksikan Buddhata, memahami Buddhata.

Om Mani Padme Hum.



Maling pun Datang Konsultasi

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Suatu hari, seorang maling pun datang berkonsultasi, maling ini berwajah kuning gosong, keningnya banyak keriput, telinga seperti telinga tikus, hidung mencuat ke atas, wajah segitiga, sepasang mata berbinar-binar. Pagi tidur, malam bergadang, agak tidak sadarkan diri.

Begitu saya lihat tampang semacam ini, begitu tangan menekan, sinar roh muncul, sehingga tahu segala hal terjadi.

Si Maling menyerahkan memo, di atas tertulis kata *“nasib”*.

Saya jawab, *“Makan tidak perlu bayar!”*

Maling berkata, *“Di kolong langit ini, mana ada makan tidak perlu bayar, makanan apa ini?”*

Saya jawab, *“Makanan di penjara.”*

Si Maling bertanya, *“Tidak usah bahas soal ini, yang mau saya tanyakan adalah nasib?”*

Saya jawab, *“Anda mau saya jujur atau bohong?”*

“Apa bedanya jujur dan bohong?”

Saya menjawab, *“Kalau jujur, Anda adalah penjahat, kalau bohong, Anda adalah budiman.”*

Si Maling berkata, *“Tidak mengerti.”*

Saya berkata, *“Anda benar-benar mau saya jelaskan?”*



Si Maling berkata, *"Jelaskan saja, saya tidak takut."*

Saya berkata, *"Kalau jujur, Anda adalah seorang maling, kalau bohong, Anda adalah satria di atas panggung."*

Si Maling berdiri, berkata dengan dongkol, *"Apa buktinya?"*

Saya menjawab, *"Anda telah mencuri 3 buah jam tangan rolex, kemudian Anda gadaikan, di dalam celana bahkan ada selebar resi gadai."*

Wajah maling ini seketika memerah.

Tanya, *"Anda tahu dari mana?"*

Saya jawab, *"Saya Buddha Hidup, tahu segalanya."*

Tanya, *"Apa lagi yang Anda ketahui?"*

Saya jawab, *"Dulu Anda juga pernah ke tempat saya, kemudian mencuri 3 keping emas di depan dada Yaochi Jinmu, kembalikan padaku!"*

Maling berkata, *"Anda benar-benar tepat, Anda berhasil meyakinkan saya!"*

Saya menasihati Si Maling, *"Apakah Anda percaya Buddha?"*

"Percaya."

Saya berkata, *"Percaya Buddha lebih dulu menaati 5 Sila, pertama, jangan membunuh. Kedua, jangan mencuri. Ketiga, jangan berzinah. Keempat, jangan berdusta. Kelima, jangan minum arak. Anda telah melanggar kelima Sila ini, terutama mencuri, apakah ini termasuk percaya Buddha?"*

Wajah si maling memerah, berkata dengan tersipu malu, *"Orang tua saya percaya Buddha, saya tentu percaya juga. Namun, saya tidak tahu percaya Buddha"*



ada begitu banyak aturan.”

Saya berkata, *“Setelah ini, bukalah lembaran hidup baru!”*

Si Maling melanjutkan, *“Saya benar-benar ingin tahu nasib?”*

Saya berkata:

Dapat berita *“musim semi”*.

Bulan terang *“sepuluh”* mil.

Saat *“mendekam”* ingatan kembali.

(Maling ini benar-benar mencuri segalanya, pangan, sandang, papan, dan transportasi, bahkan dewa dan Buddha pun dicuri, uang kotak dana pun dicuri, batuan nisan pun dicuri, kabel listrik pun dicuri, apalagi perhiasan. Seperti dugaan, ia tertangkap pada musim semi, mencuri tas LV orang lain, kini mendekam di penjara, makan gratis, divonis penjara 10 bulan.)



Sesepuh Generasi kedua Zhenfo Zong

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Mahaguru Lu adalah perintis Zhenfo Zong, tahun 2011 berumur 67 tahun, demi melanjutkan nadi Dharma Zhenfo Zong, saya mewariskan kunci pencerahan dari nadi Dharma Zhenfo Zong kepada Acarya Lianning.

Oleh sebab itu, sesepuh generasi kedua Zhenfo Zong adalah Acarya Lianning. Berikut alasan mewariskan padanya:

1. Menjadi bhiksu dalam usia muda.
2. Bertahun-tahun mengabdikan pada Guru.
3. Tidak serakah.
4. Berhasil mencapai siddhi dalam melatih diri.
5. Berusia 45 tahun.
6. Tidak ada penyertaan hati.
7. Tidak ada masalah.

Inilah alasan saya memilih Acarya Lianning sebagai guru sesepuh generasi kedua, semoga ia membesarkan nadi Dharma Zhenfo Zong.

Ada siswa mulia bertanya, *"Mengapa Mahaguru Lu menyerahkan nadi Dharma silsilah kepada Acarya Lianning?"*

Saya menjawab, *"Siapa Acarya Lianning?"* (Kebenaran pertama)

"Hah, siapa itu siapa?" Siswa mulia bertanya.

Saya jawab, *"Saya tidak kenal."* (Kebenaran pertama)

Siswa mulia bertanya, *"Mahaguru Lu tidak kenal Acarya Lianning, mengapa pula menyerahkan guru silsilah generasi kedua kepadanya?"*

Saya jawab, *"Karena ia sendiri tidak mengenal dirinya sendiri."* (Kebenaran per-



tama)

(Saya menjelaskan: pada umumnya orang yang mencapai pencerahan, hanya mengenal Buddhata, segala wujud luar, karena ia hanya “keberadaan ilusi” semata, tentu saja tidak kenal. Lagipula, Mahaguru adalah sesepuh generasi pertama, benarkah Anda mengenal Mahaguru Lu? Insan mengenal wujud luar, sesungguhnya, siapakah yang mampu mengenal?)

*

Guru Zen Xiaorong, keturunan marga Wenzhoudeng dari Vihara Longce, Hangzhou.

Bhiksu bertanya pada Guru Zen Xiaorong, “Mewariskan dari sesepuh ke sesepuh, kepada siapa bhiksu mewariskan?”

Guru Zen Xiaorong menjawab, “Anda masih kenal sesepuh atau tidak?” (Ke-benaran pertama)

Bhiksu Huiwen bertanya, “Bagaimana sramanera sejati?”

Guru Zen Xiaorong menjawab, “Andalah Huiwen.” (Ada rasa Dharma)

Bhiksu bertanya, “Bagaimana mutiara ajaib prajna?”

Guru Zen Xiaorong menjawab:

*Mutiara ajaib prajna,
Wujud terbagi menjadi miliaran kerangka.
Di setiap dunia tampak jelas tubuh mulia.
Di setiap dhatu penuh dengan Vairocana.*

(Saya menjelaskan: Buddhata menjelma menjadi maharibu dunia, Buddhata menjelma menjadi segala insan berperasaan. Di setiap dunia tampak jelas tu-



buh mulia, yaitu maharibu dunia dan insan berperasaan. Di setiap dhatu penuh dengan Vairocana, yaitu semua adalah Buddhata)

Bhiksu bertanya, *“Bagaimana mempraktekkannya?”*

Guru Zen Xiaorong menjawab:

*Satu pikiran mencakup dunia Saha,
Mempraktekkan setiap hari maka tembus segalanya.
Alami dan senantiasa memasuki nirvana,
Selalu memperlihatkan gaya diri sendiri.*

(Saya menjelaskan: yang namanya Buddha Dharmakaya yang suci, Buddha Sambhogakaya yang sempurna, Buddha Nirmakanaya yang berjumlah miliaran, semua muncul pada Buddhata sendiri. Walaupun itu kebebasan nirvana yang *“abadi”* dan *“tanpa pertimbangan”*, juga mampu *“mempraktekkan setiap hari”*, juga mampu *“selalu memperlihatkan”*. Ini paling menakjubkan)

Saya tidak kenal wujud luar Acarya Lianning.

Namun, saya kenal nirvana Acarya Lianning!



Tragedi Besar Hubungan Manusia

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Dalam konsultasi, juga ada teka-teki, khusus dipilihkan satu kisah sebagai berikut:

Seorang ayah membawa putranya datang ke rumah saya untuk berkonsultasi.

Sang ayah ini berusia 50-an tahun, seorang ilmuwan kelas atas, putranya berusia 20 lebih, baru lulus kuliah.

Wajah sang ayah penuh kegelisahan.

Putranya justru berwajah licik, saya tidak bisa menggambarkan wajah licik tersebut, dikatakan sangat lihai juga bukan, dikatakan murah senyum juga bukan, dikatakan luntang-lantung juga bukan, pokoknya, gelagatnya acuh tak acuh.

Sang ayah berkata, *“Bagaimana dengan nasib kami berdua?”*

Begitu saya tekan kepala, muncul sinar roh, saya pun langsung tahu segalanya.

Saya menengadah langit dan mendesah, saya berkata:

Daftar angin dan daun berantakan.

Pasir tua dan hujan senja.

Surat kuno dan lembaran ikan putih.

Akar awan menyembuhkan ngengat.

Sang ayah berkata, *“Tidak mengerti!”*

Saya berkata, *“Paling bagus tidak mengerti.”*

Sang ayah berkata, *“Tolong Mahaguru Lu beritahu kami berdua, baguskah masa*



depan kami?"

Saya berkata, *"Tunggu tanggal 9 bulan 9, saat dobel 9, saya baru beritahu Anda!"*

Sang ayah berkata, *"Mengapa? Mengapa tidak katakan sekarang saja, tanggal 9 bulan 9 masih sebulan lagi?"*

Saya mendesah, *"Tunggu sebulan lagi, maka tahu."*

"Teka-teki?"

"Benar. Teka-teki."

*

Memang benar, tanggal 9 bulan 9, pada hari Festival Chongyang, berita pagi di televisi melaporkan, surat kabar juga memuat.

"Tragedi Besar Hubungan Manusia".

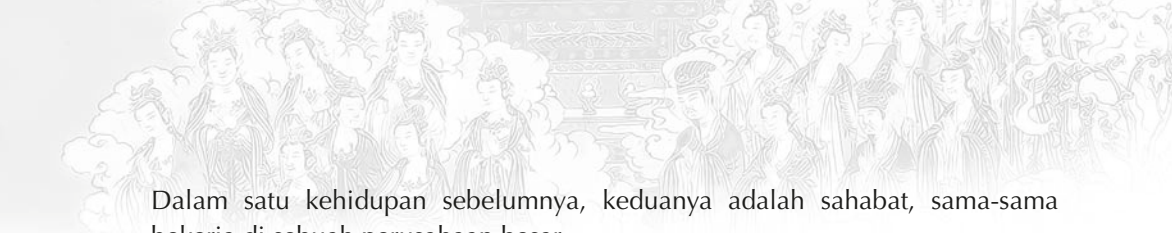
"Anak bunuh ayah, total 39 tusukan, satu tusukan maut mengenai pembuluh darah leher, menggenaskan."

Begitu saya baca, memang ayah dan anak tersebut, terjadi pada dini hari Festival Chongyang tanggal 9 bulan 9, walaupun saya mengerti, namun, tetap mende-sah!

*

Saya memecahkan sebuah teka-teki, teka-teki ini terjadi pada tanggal 9 bulan 9, nasib ayah dan anak memang demikian.

Sebab akibatnya adalah:



Dalam satu kehidupan sebelumnya, keduanya adalah sahabat, sama-sama bekerja di sebuah perusahaan besar.

Namun, demi memperebutkan satu posisi lebih tinggi, keduanya bermusuhan, bersaing tanpa henti, persahabatan menjadi permusuhan, saling mencelakai satu sama lain, sampai tahap tidak bisa dipersatukan kembali.

Salah satu, sangat marah, berbuat kejam dan membakar rumah satunya dengan sekobaran api.

Kobaran api ini adalah api kekejaman, hanya karena melampiaskan kebencian, begitu percikan api ini dinyalakan, api berkobar-kobar, cahaya api melambung tinggi, seiring angin menunjukkan kedahsyatannya, suara bergemuruh, kaca pecah, asap tebal menyelimuti langit, seluruh angkasa berwarna merah.

Mobil pemadam kebakaran datang.

Namun, orang yang sedang terlelap dalam mimpi, dalam kondisi tidak sadarkan diri, dibakar hidup-hidup menjadi arang.

(Inilah karma ayah dan anak, yang meninggal itu, dalam kehidupan sekarang, menjadi putra dari orang yang membakar tersebut. Putra ini juga tidak tahu mengapa, benci sekali terhadap ayahnya, satu pertengkaran, dengan pisau menusuk mati ayahnya dengan 39 tusukan. Ini ibarat pepatah: kapan dendam akan berakhir jika dendam dibalas dendam)

Di sini saya mengimbau umat manusia:

Karma itu menakutkan.

Paling pantang emosi sesaat.

Orang menyuruh orang mati, juga tidak mudah.

Karma menyuruh orang mati, apa susahnyanya.

Saya melihat orang zaman sekarang, gara-gara satu ucapan yang tidak sesuai



saja, lantas main pukul, saling bermusuhan, sering kali sekawanan orang saling bacok sekawanan orang lain. Ada lagi yang menagih utang, mengejar utang membunuh orang. Membunuh karena materi, membunuh karena asmara, banyak sekali, fenomena demikian, semua adalah fenomena karma tumimbal lahir, sadhaka sebaiknya hati-hati, sadhaka harus berhati-hati sekali.



Penjelasan Sutra Zhen Fo Jing Bagian VIII

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Setelah para Dewa menyaksikan kesemuanya itu, merasa amat sangat menakjubkan, kemudian sang sakra Devanam Indra beranjak bangun dari tempat duduknya, Ia tampil kedepan bersujud kepada Maha Padmakumara Putih dan berkata :

“Sri Baghavan yang langka dan mulai dengan jalinan penyebab apakah Mahapadminiloka Padma dapat wujudkan maha cahaya sedemikian rupa.”

Maha Padmakumara Putih berkata :

“Pasti akan dijelaskan kepada anda sekalian”.

Sang Sakra Devanam Indra berkata :

“Sri Baghavan berwibawa yang termulia, mohon Sri Baghavan babarkan kepada umat sekalian, agar umat manusia dan Dewa semuanya tahu harus kemanakah untuk berindung.”

Saat itu, Maha Padmakumara Putih memberitahukan kepada Sakra Devanam Indra serta para umat semua :

Gagasan itu sangatlah baik. Kini Ku babarkan kepada kalian serta para umat di akhir zaman, dan kepada mereka yang memiliki kondisi jalinan karma di masa kelak, agar semuanya dapat mengetahui makna dan hikmah Sutra Satya Buddha Dharma Pelenyap Malapetaka Pemberkat Keberuntungan ini.

Para Dewa melihat kejadian tersebut sangat terkejut. Maka Raja Sakra berdiri dari singgasananya, lalu menundukkan kepala kepada Padma Kumara Putih. Dan berkata, *“Sungguh mulia, Arya yang langka ini. Apa yang menyebabkan, di Mahapadminiloka mengeluarkan cahaya yang begitu menakjubkan”.* Padma Kumara Putih berkata, *“Saya akan me jelaskan kepada kalian”.*

Raja Sakra berkata, *“Yang Arya sungguh berwibawa, semoga Yang Arya bersedia membabarkan kepada semua Makhluk”.* Sehingga seluruh Dewa dapat mengerti



dan mau berlindung. Para Dewa ini mewakili 28 lapisan langit dari seluruh loka langit, dan semua Dewa langit di 33 lapisan langit. Mereka semua melihat banyak cahaya muncul. Mereka melihat cahaya ini sepenuhnya di langit, bahkan sampai 10 Dharmadhatu termasuk 4 loka suci, 6 jalur makhluk hidup, 3 jalur kejahatan, semuanya dipenuhi oleh cahaya yang demikian banyak ini, sangat menakjubkan. Karena kejadian di 10 Dharmadhatu yang penuh cahaya terang, bukan kejadian yang sering terjadi.

Pada saat itu, Raja Sakra ini berdiri dari singgasananya. Menundukan kepala berarti menyatukan kedua tangan. Menundukan kepala menghadap ke depan Maha Padma Kumara Putih. Berarti dia sedang menanyakan sesuatu hal kepada Yang Arya Maha Padma Kumara Putih.

“Yang Arya, Mahapadminiloka, apa yang menyebabkannya bisa mengeluarkan cahaya yang begitu menakjubkan?” yaitu berarti kejadian cahaya terang ini yang sulit didapati dan jarang ada. Maha Kolam Teratai Kembar ini merupakan Loka Suci, sebenarnya apa penyebabnya? Yaitu semacam sebab-musabab hingga dapat memunculkan Sinar Maha Terang?

Maha Padma Kumara Putih memberi tahu kepada Raja Sakra, bersama seluruh Dewa di langit dan berkata, *“Karena anda telah bertanya maka Saya akan menjelaskan sejenak kepada anda, apa yang menyebabkan munculnya cahaya yang begitu menakjubkan.”*

Raja Sakra berkata. *“Yang Arya sungguh berwibawa. Semoga Yang Arya dapat menjelaskannya kepada semua makhluk. Sehingga seluruh Dewa dapat mengerti dan mau berlindung.”* Penjelasan di sini apa yang dinamakan sungguh berwibawa? Yaitu Wei yang berarti kekuatan. Yang akan kita bicarakan yaitu menunjukkan kewibawaan (yang berarti prestise, gengsi) yaitu kewibawaan 8 penjuru.

Dahulu ketika kita menonton pertunjukan boneka panggung, ada satu boneka (pemain) yang silatnya sangat tinggi begitu muncul, *“Wahh...!”* Semua cahaya keluar, ketika musik dimainkan dengan nada tinggi, dia baru lompat keluar.



Kewibawaan ini sangat tinggi tiada taranya. Seperti sekarang ini, bila kita melihat Matahari, kadang-kadang ketika Matahari terik, Anda tidak bisa langsung melihatnya, karena cahaya itu sendiri sangat tajam dan kuat. Anda benar-benar tidak berdaya, melihat secara langsung dengan mata Anda, seolah-olah dia sangat berwibawa, pancaran cahayanya ke segala penjuru.

Apakah kekuasaan itu? Hal ini menunjukkan kekuasaan, pengaruh serta kekuatan kekuasaan yang dimilikinya, yaitu kekuatan Dharmanya. Maharaja Dewa Raja Sakra berkata : *“Menjaga kewibawaan dan kemuliaan, juga merupakan kekuasaan yang paling terhormat, paling tinggi, tiada tara, serta yang paling mulia.”*

Dewa Pati Raja Sakra berkata, *“Maha Padma Kumara Putih ini adalah yang paling berwibawa, paling berkuasa dan paling terhormat”*. Mungkin yang dia lihat adalah Maha Vairocana yang berada paling atas dari Maha Padma Kumara Putih. Sudah tentu Maha Vairocana adalah yang paling berwibawa dan berkuasa!

Kita mengetahui diri Padma Kumara Putih bukan? Yaitu jelmaan dari diri *“Buddhachaku Buddhalocani”*, sepasang mata Buddhachaku Buddhalocani berubah menjadi *“Mahapadminiloka”*. Dengan demikian, cahaya Mahapadminiloka berubah menjadi Padma Kumara Putih. Lalu bagaimana dengan *“Buddhachaku Buddhalocani”* itu? Juga berasal dari Maha Vairocana yang menjelma di sana. Itu berarti Padma Kumara sama dengan penjelmaan dari Tubuh Cahaya Terang Maha Vairocana sendiri. Perkataan ini sama saja telah menjelaskan hubungan asal mulanya Padma Kumara adalah dari Maha Vairocana.

Malam ini, saat kita sadhana bersama-sama adalah melaksanakan puja bakti Dharma Cundi Bodhisattva. Asal mulanya Cundi Bodhisattva dari mana? Yaitu berasal dari Maha Vairocana, merupakan dunia yang paling unik, berasal dari Istana Loka Maha Vairocana yang paling unik! Maka asal mulanya Cundi Bodhisattva dengan Padma Kumara adalah sama. Cundi Bodhisattva adalah kakak perempuannya Padma Kumara, maka hubungan keduanya sangat baik sekali seperti kakak beradik. Cundi Bodhisattva adalah salah satu dari delapan Yidam Buddha kita, maka kehadirannya pasti ada hubungannya.



Cundi Bodhisattva merupakan “*Buddhalocani*” utama pada Tantra Tiongkok dan Tantra Taiwan serta Tantra Jepang (Tantra Timur). Pada Tantra Tibet Cundi Bodhisattva jarang sekali terdengar. Dalam Tantra Tibet sangat banyak Rinpoche Tibet yang tidak mengetahui adanya Cundi Bodhisattva. Akan tetapi Tantra Tiongkok, Taiwan dan Jepang, Cundi Bodhisattva memberi perhatian yang khusus. Mungkin Cundi Bodhisattva tidak terlalu diperhatikan oleh orang-orang Tibet.

Karena Padma Kumara terlahir dari Istana Maha Vairocana, maka dia tahu harus menyebarkan Cundi Bodhisattva ke seluruh dunia. Maka pada Sekte kita terdapat delapan Yidam utama, salah satunya adalah Cundi Bodhisattva. Nama lain Cundi Bodhisattva adalah “*Vajra paling unik*” dan “*Vajra Sejahtera*”. Alasan utamanya adalah karena dirinya berasal dari Istana Maha Vairocana juga.

Setelah Raja Sakra menjelaskan tentang kewibawaan dan kekuasaan Yang Arya, dia memohon agar Buddha menerangkan secara umum kepada seluruh makhluk Suci, para Dewa, Buddha, Bodhisattva, maksudnya adalah dijelaskan secara umum supaya seluruh manusia dan para Dewa memahami sebab-musabab ini dan mengetahui tujuan perlindungan.

Pada suatu ketika, Maha Padma Kumara Putih memberitahukan Raja Sakra dan para hadirin, “*Baik sekali! Sekarang, saya membuat Anda dan para Makhluk yang hidup pada kehidupan yang lalu, serta mereka yang berjodoh pada zaman yang akan datang, agar semuanya memahami Dharma Satya Buddha dan aturan-aturan tentang menghentikan bencana dan mendatangkan rezeki (berkah).*”

Pada saat itu pula, Maha Padma Kumara Putih berkata kepada Dewa Pati Raja Sakra dan seluruh Buddha Bodhisattva, serta seluruh Dewa. Apa yang disebut “*San Cai, San Cai*”? Yaitu merupakan ucapan bibir para Bhiksu tua pada Zaman dahulu. Dahulu, Mahaguru membaca cerita kungfu, sering melihat Bhiksu tua memegang sekop tanah, Ketika dia akan membunuh orang lalu berkata, “*Baik Sekali! Biarkanlah saya mengantarkan Anda sekalian pergi ke Surga Sukhavati!*” Bhiksu yang berbicara demikian sudah tentu tidak baik karena melanggar Sila (Pembunuhan)! Tetapi, ucapan yang digunakannya baik sekali! “*San Cai, San Cai*”. Ucapan itu berarti baik-baik! Seorang Bhiksu yang melakukan nihsarana



(chu cia) tetapi membunuh orang dan kemudian mengantarkannya ke Surga Sukhavati, seperti yang mengandung makna yang dalam sekali.

Sebenarnya, saya merasa bahwa bhiksu-bhiksu atau pemimpin Taoisme seperti di dalam cerita kungfu tersebut, pada umumnya sengaja ditulis. Bhiksu dan pemimpin Taoisme seperti ini memang agak istimewa. Pada umumnya mereka melaksanakan Sadhana. Bhiksu dan pemimpin Taoisme yang terlibat dalam masalah utang budi dan dendam di dunia persilatan hanya sedikit. Apa yang ditulis dalam Cerita Kungfu tersebut, sudah barang tentu banyak yang dibuat berdasarkan khayalan belaka. Di sini, kita membicarakan *“pandai berperang”*, yaitu menyatakan sangat baik, bukan berarti mengantarkan ke Surga Sukhavati.

Pada hari ini, demi Dewa Pati Raja Sakra dan para makhluk hidup di dunia Jambudvipa pada kehidupan yang akan datang. Maksud dari *“Akhir zaman”* adalah kehidupan yang akan datang. Seluruh Makhluk hidup pada kehidupan yang akan datang, asalkan berjodoh pada kehidupan sekarang dan akan datang. Apakah yang dimaksud dengan kehidupan sekarang dan akan datang yaitu periode waktu sekarang sejak dimulainya Pembabaran Dharma ini, periode waktu setelah pembabaran Sutra ini, adalah merupakan kehidupan sekarang dan akan datang. Juga merupakan kehidupan sekarang dan akan datang, juga masih banyak lagi kehidupan atau generasi, yaitu kehidupan sekarang dan akan datang. Periode setelah sekarang itulah yang dinamakan kehidupan akan datang.

Maka di sini terdapat sebuah alasan. Seperti ketika dulu Saya menganut agama lain, membaca kitab suci. Dalam kitab suci itu terdapat satu kalimat yaitu *“mengharuskan kita memiliki kepercayaan”*. Seperti agama tersebut mempropagandakan, *“Orang yang percaya (Tuhan) bisa naik ke Surga, yang tidak percaya jatuh ke Neraka.”*

Saya berpikir, pada saat itu sepertinya Tuhan dilahirkan ke dunia Jambudvipa, yakni Dunia Manusia ini. Andaikan sekarang tahun 1988 diturunkan agama tersebut. Bagaimanakah kehidupan makhluk di masa sebelum tahun 1988! Sebelum dia dilahirkan di dunia ini dan menurunkan ajaran Tuhannya.



Ketika Saya masih mempelajari ajaran itu, Saya mengangkat tangan dan bertanya, *“Orang yang percaya kepada Tuhan naik ke Surga, yang tidak percaya masuk ke Neraka. Kalau begitu, sejarah bangsa Tiongkok telah 5000 tahun. Saya ingin tanya lagi, “Orang-orang yang hidup pada tahun 2000 atau tahun 3000 Sebelum Masehi di Tiongkok, ketika Zaman Dinasti Thang, Yi, Shia, Shang, Cou, Chin, Han, Samkok, dan lain-lain, dimana mereka belum pernah berhubungan dengan Tuhan dan masih belum tahu Tuhan berada di mana, bagaimana dengan orang-orang tersebut?”*”.

Lalu Pandita itu agak sedikit pucat dan memerah, lalu dia menuding ke hidung Saya dan berkata, *“Anda adalah orang yang paling suka mencari masalah, khususnya membuat repot orang lain”*. Akan tetapi Saya selalu tidak paham tentang hal itu, sejarah Tiongkok sudah 5000 tahun. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang hidup pada tahun 3000 SM itu?

Oleh karena itu, dalam (isi) Sutra kita ini, bagusnya bukan main! Yang dulu belum pernah melihat Sutra ini, itu berarti tidak berjodoh. Bagi kita yang ada jodoh, pada zaman sekarang dan zaman yang akan datang pasti mengikuti Sutra ini. Yang dapat melihatnya berarti berjodoh pada kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Dahulu Saya mempelajari pasal kesatu dari sepuluh macam larangan, Tuhan memberikan pasal kesatu ini kepada seorang pimpinan agama yang berbunyi : *“Selain Tuhan, tidak mungkin ada Dewa lain”*. Lalu Tuhan berkata padanya, *“Kalian, harus percaya kepada Saya. Kalian juga tidak boleh mempercayai Dewa yang lain!”* Isi kalimat tersebut mengandung susunan kata dan rumusan yang salah.

Pada saat itu, Saya langsung mengacungkan tangan dan bertanya kepada pandita, *“Hal itu menyatakan bahwa selain Tuhan, masih ada Dewa yang lain”*. Berdasarkan isi kitab bagian sebelumnya dikatakan, *“Selain Tuhan, yang lainnya, semua adalah Iblis, tidak termasuk Dewa. Berarti Tuhan menjelaskan hal yang berbeda atau bertentangan, karena di bagian sebelumnya ia menegaskan bahwa, “Selain Saya, semua adalah Iblis”*.



Pada saat itu, Saya bicara lagi, kepada pandita itu bahwa kalimat *“Selain Saya, tidak mungkin ada Dewa lain”*, berarti kalimat tersebut menyatakan bahwa di tengah jagad raya ini masih ada Dewa lain.

Sebenarnya, yang dikatakan Tuhan demikian adalah benar, karena jika dia mengakui banyak Dewa yang lain, bahkan banyak sekali, pasti mereka mempercayai Dewa yang lain, dia sendiri merasa kecewa.

Tentang hal ini, kita memahami perasaan Tuhan. Tuhan mengharapkan orang-orang mengikuti jalan-Nya, sama-sama bisa naik ke Surga (Loka Dewa). Dia bisa menuntun manusia menikmati kebahagiaan di Surga-Nya. Dia (Tuhan) tidak menginginkan anda pergi ke Surga lain.

Sebenarnya, menurut apa yang diketahui Mahaguru, Raja Sakra dalam agama Buddha, adalah memiliki ciri Tuhan dalam konsep agama lain. Dahulu Saya telah memperdalam (mempelajari) tentang *“Raja Sakra”* ini dan telah menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari Raja Sakra ini!

Karakternya adalah seperti ini. Pribadinya sangat baik, dia mengurus 33 lapisan langit, seluruh Dewa di bawah kekuasaannya. Ruang lingkup kekuasaannya sangat luas, bahkan merupakan bagian dari diri Raja Surga, Dia mengharapkan semua umat di dunia percaya kepada-Nya. Walaupun dia sangat baik, tetapi memiliki dua kelemahan kecil, kesatu : agak congkak, kedua : istrinya sangat banyak. Saya berbicara seperti ini mungkin dia tidak marah, karena Raja Sakra ini sangat berwibawa dan sangat terhormat.

Seluruh dunia manusia di bawah kekuasaannya. Dapat dikatakan, Raja Sakra berada di dalam Tridhatu, juga merupakan Raja Karmadhatu. Pada saat yang bersamaan, Raja Sakra merupakan reinkarnasi dari Buddha kuno. Satu-satunya orang yang menjadi musuhnya adalah..., hal ini sulit sekali dikatakan. Musuh-Nya adalah mertua-Nya sendiri. Karena mertua-nya, juga menginginkan kedudukan sebagai Raja Surga dari 33 lapisan langit. Kejadian di Loka Langit begitu kacau balau karena perbuatan Raja Sakra dan mertua-Nya. Wah...! Saya sendiri pun sulit menghitungnya dengan jelas!



Mengapa Mahaguru menceritakan hal ini? Walaupun Raja Sakra begitu agung, akan tetapi, bila mereka ada masalah, masih harus bertanya kepada Padma Kumara. Maka, Padma Kumara harus memberitahukan mereka, agar mereka mengetahui tentang “*Dharma Buddha yang sesungguhnya*”, terutama tentang alasan menyingkirkan bencana dan mendatangkan berkah.

Dharma yang sesungguhnya, sama sekali bukan menyembah seperti penampilan luarnya saja. Tentu saja kitab suci agama lain juga sangat baik, karena di dalamnya mengharuskan manusia untuk berbuat kebajikan, bagaimana menjadi orang baik, bagaimana mengerjakan hal-hal yang baik, dan harus mengatakan jalan kebenaran.

Semua yang dibicarakan dalam kitab suci, semuanya adalah ajaran kebenaran yang sangat baik, tetapi...? Kebenaran-kebenaran dalam kitab suci agama lain, masih merupakan bagian luarnya saja.

Kita ke tempat ibadah agama lain, untuk mendengarkan Khotbah Pandita, lalu berdoa, kemudian kita menjapakan kata-kata permohonan, menyanyikan syair-syair pujian kepada Tuhan. Kemudian pada saat merayakan hari besar keagamaan, mereka membagikan manisan, semua ini adalah praktek luarnya saja (ritual).

Akan tetapi, dalam Buddha Dharma pun terdapat hal-hal yang serupa. Seperti saat kita melakukan pertobatan membacakan permohonan, menyanyikan syair pujian, membaca nama-nama Buddha (Nian Fo), melafalkan Sutra, melafalkan mantra, hal ini sama seperti dalam agama lainnya. Dahulu ketika Saya beragama agama lain. Saat membacakan permohonan, Saya selalu menggunakan Bahasa Taiwan. Akan Saya bacakan sedikit pada kalian, seperti ini : “*Bapak kami yang di Surga, Allah Bapak yang di Surga, Saya di sini dan seterusnya.....!*” Permohonan demikian ini, hanya penampilan luarnya saja, juga merupakan bentuk sembahyang kepada yang di atas.

Akan tetapi, Buddha Dharma yang sesungguhnya adalah diri anda sendiri yang menyelidiki dan memahami lubuk hati sendiri hingga ke dalam. Agar hati sejati



anda dapat menampakkan sifat Buddha yang sebenarnya, mengubah Karakter Manusia menjadi Karakter Buddha. Demikianlah hendaknya dalam melaksanakan sadhana, itulah Buddha Dharma yang sesungguhnya.

Maka Buddha Dharma bukanlah menyembah seperti penampilan luarnya, juga bukan hanya membacakan Sutra, kata-kata permohonan, atau pertobatan. Sama sekali bukan hanya seperti itu!!! Secara keseluruhan adalah memahami dunia dalam hati anda sendiri. Hal praktek kesadaran yang seperti itu barulah Buddha Dharma yang sesungguhnya. Buddha Dharma takkan terpisahkan dari hati sejati diri kita. Bila sampai terpisahkan, itu berarti tanpa Dharma, yaitu tergolong jalan sesat.

Maka, bila kita pergi ke klenteng atau tempat ibadah lainnya, anda dapat melihat mereka menyalakan hio lalu bersujud, lalu berbicara banyak memohon kepada Bodhisattva sambil bersujud, lalu menceritakan uneg-unegnya. Semuanya ini bukanlah Buddha Dharma yang sesungguhnya.

Dahulu sudah pernah Saya ceritakan bahwa ada seorang nenek tua membawa sesisir pisang, pergi ke klenteng berbicara dengan Bodhisattva, dari pukul 22.00 hingga pukul 02.00 pagi. Seorang bhiksu tua di klenteng ini, begitu melihat dia datang langsung tahu bahwa malam ini dia pasti tidak bisa tidur, pokoknya sampai pagi hari pasti baru bisa menutup pintu klenteng.

Bhiksu tua ini melihat dia datang, lalu berkata kepada dia, *“Bisakah anda datang pada siang hari?”* Dia menjawab *“Pada malam hari Saya baru ada waktu luang”*. Bhiksu berkata lagi, *“Bisakah anda mempersingkat permohonan yang panjang menjadi lebih singkat?”* Dia menjawab, *“Saya telah menyimpannya beberapa tahun, sekarang ingin menceritakan uneg-uneg saya kepada Bodhisattva, anda tidak boleh berkata demikian, tidak sopan!”*.

Mulailah si nenek tua ini menceritakan uneg-unegnya kepada Buddha, Bodhisattva bahwa putra sulungnya tidak berbakti kepada orang tua, putra yang kedua nakal, putra yang ketiga tidak memberinya uang, menantu perempuan yang tertua mengusirnya dari rumah. Menantu yang kedua bila melihat dirinya



selalu melototinya. Menantu yang ketiga dengan sengaja memakan makanan kesukaannya. Ia memohon kepada Bodhisattva agar menghukum mereka, agar mereka jatuh, lalu dibanting, hingga kaki mereka patah.

Yang kita ketahui bahwa, cara demikian bukanlah Buddha Dharma yang sesungguhnya, itu hanya merupakan pemujaan luarnya saja. Seperti sekarang kita berada di aula tempat sembahyang mendengarkan khotbah, atau menyanyikan syair-syair pujaan, kemudian berdoa. Pada umumnya hal-hal itu bisa dikatakan hanya merupakan latihan luarnya saja, hal ini bukanlah latihan yang sesungguhnya.

Buddha Dharma yang paling sejati (sesungguhnya) ada di dalam Sutra Satya Buddha ini. Buddha Dharma tersebut dapat menyingkirkan bencana, memberikan berkah (rezeki). Menyingkirkan bencana dan memberikan berkah, itu berarti mengubah nasib anda. Tidak hanya mengubah nasib anda, bahkan anda bisa dilahirkan kembali di alam Sukhavati atau terlahir kembali di Maha Kolam Teratai Kembar pada tingkatan tinggi.

Banyak orang berharap dapat mengubah nasibnya, sehingga paranormal di masyarakat memanfaatkan kejiwaan orang-orang, lalu berkata *“saya bantu anda untuk mengubah nasib anda, itu berarti harus ada imbalannya untuk saya. Barulah saya bisa membantu mengubah nasib anda, agar nasib anda berubah menjadi baik”*. Mahaguru menganggap praktek semacam ini tidak dapat mengubah nasib seseorang.

Jika anda ingin mengubah nasib, harus mempelajari Buddha Dharma yang sesungguhnya, mengubahnya dari dalam hati anda. Dengan demikian anda baru dapat mengubah nasib. Jika hanya mengubah nasib bagian luarnya saja, maka tidak ada gunanya. Jika ingin mengubah nasib harus secara total, yaitu mengubah dari bagian dalam hingga keakarnya secara keseluruhan. Dengan demikian nasib anda akan berubah. Inilah teori dari Buddha Dharma yang sesungguhnya dan teori menyingkirkan bencana serta teori mendatangkan berkah (rezeki).

蓮生活佛釋 真實佛法息災賜福經



(十二)

1989-01-21

真佛經 釋經 (十二)

聖尊告大眾。若有善男子。善女人。於每年五月十八日。沐浴齋戒。著新淨衣服。或於每月十八日。或本命生辰日。在密壇前。奉請二佛八菩薩。奉誦「真實佛法息災賜福經」。隨心所求。自有感應。更能供養香花燈茶果。虔誠祈禱。咸得如意。聖尊告大眾。世間高官貴人沙門居士修道俗人等。若聞此經。受持讀誦。如是之人祿位最尊。

壽命延長。求子得子。求女得女。獲福最是無量。是增益的大福寶經。若有先亡。怨親債主。未能得度。滯泄幽冥。若能持誦本經。印送本經。亡者昇天。怨親退散。現存獲福。若有男子女人。或被邪魔所侵。鬼神為害。惡夢昏亂。受持本經。施印本經。邪鬼退藏。即得安樂。若有疾厄纏身。前世因果業報。鬼神病等。受持本經。印施本



經。即得災厄消除。病源立解。若有惡運。官訟牽纏。囚禁獄繫。但能持誦本經。印施本經。即得解除。凶殃殄滅。化為吉祥。若兩國爭戰。能持此 經。立像供養。即得加威。戰無不勝。誦者。印者。施者。能一切吉祥如意圓滿。消除諸毒害。能滅生死苦。西方真佛海會。摩訶雙蓮池。大白蓮花童子。即於其 中。而說咒曰：「唵。古魯。蓮生悉地。吽。」（無數遍）聖尊說此經已。帝釋及諸大眾。天龍八部四眾。恭敬作禮。信受奉行。真實佛法息災賜福經終。

真佛經的主要之點，到「依真佛上師為僧寶」這裡，就等於是要點都在前面。以後這一段，這是講到這個真佛經有什麼益處。我把它唸一遍，差不多大家就可以明白了。

「聖尊告大眾。若有善男子。善女人。於每年五月十八日。沐浴齋戒。著新淨衣服。或於每月十八日。或本命生辰日。在密壇前。奉請二佛八菩薩。奉誦「真實佛法息災賜福經」。隨心所求。自有感應。更能供養香花燈茶果。虔誠祈禱。咸得如意。

聖尊告大眾。世間高官貴人沙門居士修道俗人等。若聞此經。受持讀誦。如是之人祿位最尊。壽命延長。求子得子。求女得女。獲福最是無量。是增益的大福寶經。

若有先亡。怨親債主。未能得度。滯泄幽冥。若能持誦本經。印送本經。亡者昇天。怨親退散。現存獲福。若有男子女人。或被邪魔所侵。鬼神為害。惡夢昏亂。受持本經。施印本經。邪鬼退藏。即得安樂。

若有疾厄纏身。前世因果業報。鬼神病等。受持本經。印施本經。即得災厄消除。病源立解。若有惡運。官訟牽纏。囚禁獄繫。但能持誦本經。印施本經。即得解除。凶殃殄滅。化為吉祥。



若兩國爭戰。能持此經。立像供養。即得加威。戰無不勝。誦者。印者。施者。能一切吉祥如意圓滿。消除諸毒害。能滅生死苦。

西方真佛海會。摩訶雙蓮池。大白蓮花童子。即於其中。而說咒曰

：

「唵。古魯。蓮生悉地。吽。」

聖尊說此經已。帝釋及諸大眾。天龍八部四眾。恭敬作禮。信受奉行。

真實佛法息災賜福經終。

其實，剛才所唸的經文，講起來，大家都會明白，因為這段文字非常的淺白。主要是講這一本經本身的利益。剛開始時，是講說隨心所求，就會有感應。能夠供養，就更能如意。這其中一段是很多人問到的問題。有一個弟子跟我講：「聖尊假如講到這一段，無論如何他都要來聽。」但是他今天沒有來，所以我要趕快講過去。

這一段就是，「若兩國爭戰。能持此經。立像供養。即得加威。戰無不勝。」很多弟子都說：「這本經好像教人家好戰。」其實，兩國爭戰，最受遭殃的，就是老百姓，哀聲遍野，而且家破人亡。這本真佛經，怎麼可以站在加威那一邊，而且講戰無不勝，那不是有鼓勵戰爭的嫌疑嗎？佛菩薩都是講大慈大悲的，怎會變成了戰爭的鼓勵者呢？

很多人提出這個疑問，我都告訴他們說：「不要問了，這裏面有秘密。」這個講出去就不好，但是不講呢？又是這麼多的疑問；要講呢？又是把秘密泄漏出去。到底講還是不講好？有弟子跟我講：「難道你要把這個秘密帶進棺材嗎？」講的那麼嚴重，只好講了。



如果兩個國家都是爭戰、戰爭的時候，那一個國家誦這一本經典，跟立像供養。這個「即得加威」就解釋為：增加了心平氣和的力量在其中。也就是說，能夠立像供養，唸真佛經，唸到最後就明白了，這個能滅生死苦，消除諸毒害。也就是說，唸的人、受持的人受到了加持力以後，他就越來越不想戰爭。

兩國都唸，當然雙方面通通心平氣和啦，立像供養，雙方面都得到加持，心平氣和，當然就是戰無不勝，不戰就勝了。

有一個國家唸，一個國家沒有唸，也會打不成。為什麼呢？套句俗語來講：「錢沒有兩個不會響。」銅板一定要兩個才會響。有一個退讓了，就如，忍讓你，你當老大，我當老二好了，這樣子也是戰無不勝。

講起來，兩國爭戰一定要兩個國家都是想要作戰，才會引起大的戰爭。假如有一個國家不戰，你要侵略的話，你要打只是讓你打，這樣子不會引起很大的災害。當然，我們更希望這一個國家能夠「立像供養」，誦了這一本經以後，他這一個力量又去影響了對方，使對方心平氣和，也就是更加能戰無不勝。

那麼，這段文字呢，主要是希望每個國家，每一個國家都能夠誦這一本經典。他們就能夠很心平氣和，也能夠永遠的和平。所以講「一切能夠吉祥如意圓滿」。能夠如意圓滿，就沒有什麼戰爭，所以「加威」來「化解戰爭」，變成「戰無不勝」。

最後這個咒語，我解釋一下：

「嗡」就是宇宙。

「古魯」就是導師，宇宙的導師。



「蓮生悉地」就是導師引導所有的眾生蓮花化生。

「悉地」就是佛國。

「吽」就是圓滿成就。

這整句解釋起來就是：

「宇宙的大導師，引導了所有的眾生蓮花化生，在摩訶雙蓮池成就佛國。」

真佛經解說，到這裡整個圓滿完畢。

嗡嘛呢唄咪吽。

Pahala Mencetak Majalah *DharmaTalk*

~Dikutip dari Ceramah Vajra Acarya Lian Yuan~

“Saya tahu, mencetak kitab suci itu sangat baik dan pahala-nya besar (Anumodana / gong de wu liang). Demikian pula ceramah Mahaguru. Semua orang ingin mengetahuinya. Ceramah Mahaguru merupakan ucapan seorang Buddha, Jadi orang yang menyumbang atau mencetak buku DharmaTalk sama dengan mencetak sebuah kitab suci. Di karenakan Majalah DharmaTalk isinya adalah cermah dari Mahaguru yang perlu disebarluaskan.

Kebanyakan orang hanya mencetak kitab suci dan dibagikan ke orang lain atau ditaruh di vihara secara gratis. Mereka tidak tahu bahwa orang yang menerima kitab suci ter-sebut kebanyakan telah memiliki kitab suci itu, sehingga terkadang tertumpuk-tumpuk di vihara tidak ada yang mengambilnya, bahkan ada yang sudah mengambil malah disimpan di gudang. Karena terlalu banyak, bahkan vihara pun menyimpan di gudang sehingga menjadi rusak lalu dibakar. Alangkah sayangnya.

Jika orang tersebut menyumbang atau mencetak majalah DharmaTalk yang berisi ceramah Mahaguru, hal ini sungguh bermanfaat bagi semua umat manusia. Sehingga mereka bisa mengenal Buddha Dharma lebih dalam. Itu baru pahala yang besar / Gong De Wu Liang (Anumodana)!

Marilah kita bersama-sama mendukung majalah DharmaTalk dengan membantu se-bagai donatur DharmaTalk, demi majunya Buddha Dharma Zhen Fo Zong.”

Bank	BCA	MANDIRI
A/C	045 063 5324	112 000 564 1365
A/N	Mei Yin	Joni
*Nama dan bukti transfer mohon di fax ke no. 0711-320 124 atau dapat disampaikan langsung ke Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya		

Semoga kebajikan yang diperbuat akan menuai pahala yang luar biasa.

ཨོཾ་མ་ཎི་པད་མེ་རྒྱུ་



GATHA PENYALURAN JASA

Semoqa pahala ini memperindah tanah suci Buddha

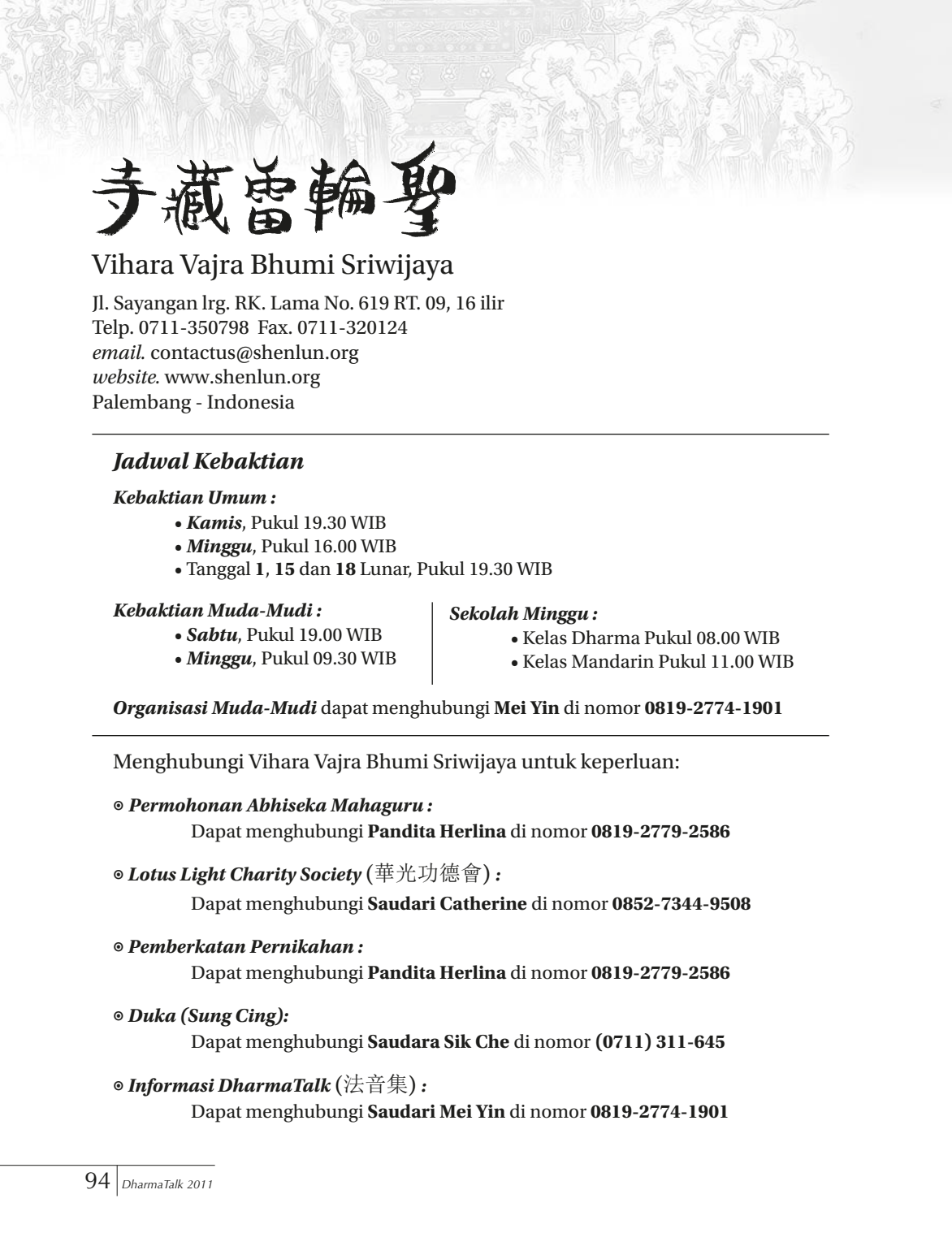
Semoga Pahala ini dapat menghilangkan malapetaka dan bencana

Semoga Pahala ini dapat menyebarkan benih kebajikan bagi semua makhluk

Semoga Pahala ini dilimpahkan ke semua makhluk kelak mencapai kebuddhaan

Semoga Pahala ini mengikis karma buruk dan menambah berkah serta cahaya prajna

1. ☺ Lauw Liang Ho	33. Junaidi Yasin	64. Yenli
2. Abeng	34. Khouw Siang Hoa & Keluarga	65. Yulianty Kohar
3. Acun	35. Kunardi	66. 張彩治
4. Agus	36. Lydia Sutioso	67. 蓮花敬皓
5. Aho	37. Melianty The	68. NN
6. Angela	38. Michelle A.B	69. NN
7. Billy	39. Renawati Ngadimo	70. NN
8. Bodhi Cahyana	40. Resinah Farman Limoerty	71. NN
9. Budiman Yasin	41. Rhendy Limoerty	72. NN
10. Cahyadi	42. Rosdiana	73. NN
11. Cetya V.B Singa Perbangsa Karawang	43. Ruslie	74. NN
12. Chu Ping	44. Sen Cien We	75. NN
13. Denny Ho	45. Sharon A.B	76. NN
14. Dewi Sutanto	46. Shindy Limoerty	77. NN
15. Dragono	47. Sik Che	78. NN
16. Endang Mariani	48. Silvi O.D	79. NN
17. Fa Shi Lian Shou	48. Sim Eno	80.
18. Fa Shi Lian Tai	49. Sim Kim Seng	81.
19. Fa Shi Lian Xia	50. Siriwardhako T	82.
20. Feliciana Sofian	51. Suhendry Eddy Sofian	83.
21. Feni Herman	52. Susilawaty	84.
22. Fung Ing	53. Tan Fuk Yun & keluarga	85.
23. Fung Lie	54. Theresia	86.
24. Hadiyanto	55. Thomas Chandra	87.
25. Hanli	56. Thomas Dragono	88.
26. Harveyanto	57. Tjong Djan Sien	89.
27. Imelda Dewi Wijaya	58. Vanessa A.B	90.
28. Irwan	59. Wahyudi	91.
29. Jan Fung	60. Wei Kuok	92.
30. Jesslyn So	61. Willy Limoerty	93.
31. Johni Ho	62. Xiang Peng	94.
32. Jun Hao	63. Yenli	95.
		96.



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya

Jl. Sayangan lrg. RK. Lama No. 619 RT. 09, 16 ilir

Telp. 0711-350798 Fax. 0711-320124

email. contactus@shenlun.org

website. www.shenlun.org

Palembang - Indonesia

Jadwal Kebaktian

Kebaktian Umum :

- **Kamis**, Pukul 19.30 WIB
- **Minggu**, Pukul 16.00 WIB
- Tanggal **1, 15** dan **18** Lunar, Pukul 19.30 WIB

Kebaktian Muda-Mudi :

- **Sabtu**, Pukul 19.00 WIB
- **Minggu**, Pukul 09.30 WIB

Sekolah Minggu :

- Kelas Dharma Pukul 08.00 WIB
- Kelas Mandarin Pukul 11.00 WIB

Organisasi Muda-Mudi dapat menghubungi **Mei Yin** di nomor **0819-2774-1901**

Menghubungi Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya untuk keperluan:

◉ **Permohonan Abhiseka Mahaguru :**

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **0819-2779-2586**

◉ **Lotus Light Charity Society (華光功德會) :**

Dapat menghubungi **Saudari Catherine** di nomor **0852-7344-9508**

◉ **Pemberkatan Pernikahan :**

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **0819-2779-2586**

◉ **Duka (Sung Cing):**

Dapat menghubungi **Saudara Sik Che** di nomor **(0711) 311-645**

◉ **Informasi DharmaTalk (法音集) :**

Dapat menghubungi **Saudari Mei Yin** di nomor **0819-2774-1901**



Tatacara Bersarana

Untuk bersarana pada Maha Arya Acarya Lian Sheng dapat langsung berkunjung ke Vihara atau Cetya yang ada di kota atau wilayah anda.

Bagi Anda yang ingin bersarana namun di kota atau wilayah Anda tidak terdapat Vihara atau Cetya Satya Buddha (Zhenfo Zong) dapat melakukan cara seperti dibawah ini.

Menulis surat permohonan Abhiseka dengan format sebagai berikut:

- ◉ Nama :
- ◉ Tempat, tanggal lahir :
- ◉ Alamat sekarang :
- ◉ Umur :

Kirimkan ke : ***Zhen Fo Mi Yuan (Mandalasala Satya Buddha)***
Master Sheng-Yen Lu
17102 NE 40th Ct.
Redmond, WA 98052
U.S.A

Juga dapat dikirimkan melalui Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya atau melalui *website* yang dikelola Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya, www.shenlun.org

Setelah mengirimkan surat, Pada tanggal 1 (che it) atau tanggal 15 (cap go) Lunar/imlek Pukul 07.00 pagi bersujud dalam sikap anjali dan menghadap kearah matahari terbit menjapa (membaca) Mantra Catur Sarana sebagai berikut:

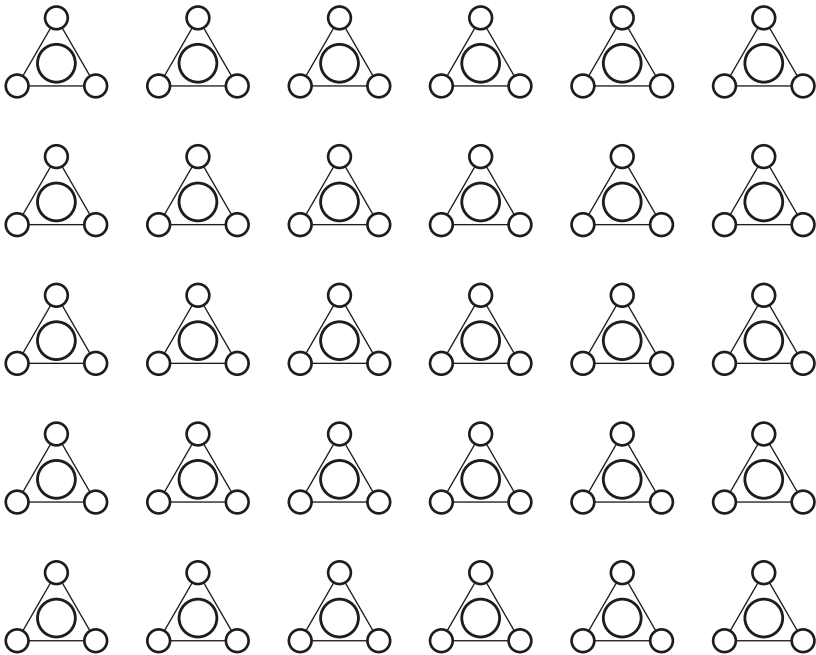
“NAMO GURUPHE. NAMO BUDDHAYA. NAMO DHARMAYA. NAMO SANGHAYA”

Diulang sebanyak tiga kali. Kemudian memohon Maha Arya Acarya Lian Sheng berkenan menuntun bersarana pada Satya Buddha.

Setelah melakukan tata cara diatas disarankan untuk mencari petunjuk kepada seorang Bhikku Lhama (Fa Shi) atau Vajra Acarya (Shang Shi) Satya Buddha (Zhenfo Zong) agar dalam bersadhana tidak terjerumus informasi yang tidak benar.



Penjapaan Mantra Bulanan



*Bulatan besar melambangkan hari, Bulatan kecil melambangkan tiga waktu



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya
Jl. Sayangan Irg. R.K. Lama
no. 619 rt. 9 16 ilir
Palembang - Indonesia